

BAB II TINJAUAN TEORI

2.1. Perkembangan Remaja

2.1.1. Pengertian Masa Remaja

Kata remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity*. Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang remaja, seperti John W. Santrock¹ mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa.

Papalia dan Olds tidak memberikan pengertian remaja (*adolescent*) secara eksplisit melainkan secara implisit melalui pengertian masa remaja (*adolescence*). Menurut Papalia dan Olds² masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Fase remaja merupakan masa perkembangan individu yang sangat penting. Dari sisi usia remaja, para ahli perkembangan (*developmentalist*) membaginya ke dalam beberapa periode seperti; Elizabert B Hurlock²¹ memberi batasan masa remaja berdasarkan usia kronologis, yaitu antara 13 hingga 18 tahun.

Usia kronologis ini terbagi menjadi tiga, yaitu;

1. Remaja awal : usia antara 11 hingga 13 tahun.
2. Remaja pertengahan : usia antara 14 hingga 16 tahun
3. Remaja akhir : usia antara 17 hingga 19 tahun.

Sementara Stanley Hall³ mengemukakan, bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Seperti telah disebut sebelumnya, masa ini dikenal juga

¹ (John W. Santrock, *Life Span Developmen-Perkembangan Masa Hidup*, Edisi 5 Jilid 1, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal .23.

² Papalia, Olds, & Feldman, *Human Development-Perkembangan Manusia*, Edisi 10 Buku 2. (Jakarta : Mc Graw Hill, terjemahan-Salemba Humanika, 2009), hal . 57

³ Hurlock, *Psikologi Perkembangan* Edisi Kelima, Jakarta: Erlangga 2000, hal 212

dengan masa “*Strom dan Stress*”, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teraliansi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa.

2.1.2. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja mempunyai ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelumnya. Ciri-ciri remaja menurut Hurlock⁴, antara lain:

- a) Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
- b) Masa remaja sebagai periode pelatihan. Di sini berarti perkembangan masa kanak-kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
- c) Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
- d) Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.
- e) Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua menjadi takut.
- f) Masa remaja adalah masa yang tidak realistis. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendirian dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.

⁴ Hurlock, B. Elizabeth, *Psikologi Perkembangan-Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima. (Jakarta. Erlangga, 2000), hal 209

g) Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan didalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan didalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Disimpulkan adanya perubahan fisik maupun psikis pada diri remaja, adanya kemungkinan remaja akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Hal ini diharapkan agar remaja dapat menjalani tugas perkembangan dengan baik-baik dan penuh tanggung jawab.

2.1.3. Perkembangan Remaja dan Aspek-Aspeknya

Perkembangan remaja dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu :

1. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik sudah di mulai pada masa praremaja dan terjadi cepat pada masa remaja awal yang akan makin sempurna pada masa remaja pertengahan dan remaja akhir. Papalia & Olds⁵ berpendapat bahwa perkembangan fisik merupakan dasar dari perkembangan aspek lain yang mencakup perkembangan psikis dan sosialis. Artinya jika perkembangan fisik berjalan secara baik dan lancar, maka perkembangan psikis dan sosial juga akan lancar. Jika perkembangan fisik terhambat sulit untuk mendapat tempat yang wajar dalam kehidupan masyarakat dewasa.

2. Perkembangan Kognitif⁶

Perkembangan kognitif remaja menurut Piaget terjadi selama tahap operasi formal sekitar usia 11-15 tahun. Seorang anak mengalami perkembangan penalaran dan kemampuan berfikir untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya berdasarkan pengalaman langsung. Struktur kognitif anak mencapai pematangan pada tahap ini. Potensi

⁵ Papalia, Olds, & Feldman, *Human Development-Perkembangan Manusia*, Edisi 10 Buku 2. (Jakarta : Mc Graw Hill, terjemahan-Salemba Humanika, 2009), hal . 10

⁶ *Ibid*, hal. 34

kualitas penalaran dan berfikir (*reasoning dan thinking*) berkembang secara maksimum. Setelah potensi perkembangan maksimum ini terjadi, seorang anak tidak lagi mengalami perbaikan struktural dalam kualitas penalaran pada tahap perkembangan selanjutnya.

Remaja yang sudah mencapai perkembangan operasi formal secara maksimum mempunyai kelengkapan struktural kognitif sebagai mana halnya orang dewasa. Namun, hal itu tidak berarti bahwa pemikiran (*thinking*) remaja dengan penalaran formal (*formal reasoning*) sama baiknya dengan pemikiran aktual orang dewasa karena hanya secara potensial sudah tercapai.

3. Perkembangan Emosi⁷

Emosi merupakan salah satu aspek psikologis manusia dalam ranah efektif. Aspek psikologis ini sangat berperan penting dalam kehidupan manusia pada umumnya, dan dalam hubungannya dengan orang lain pada khususnya.

Manifestasi emosi yang sering muncul pada remaja termasuk *hightened emotionality* atau meningkatkan emosi yaitu kondisi emosinya berbeda dengan keadaan sebelum umurnya. Ekspresi meningkatnya emosi ini dapat berupa sikap binggung, emosi meledak-ledak, suka berkelahi, tidak ada nafsu makan, tidak punya gairah apapun, atau mungkin sebaliknya melarikan diri membaca buku. Di samping kondisi emosi yang meningkat, juga masih dijumpai beberapa emosi yang menonjol pada remaja termasuk khawatir, cemas, jengkel, frustrasi cemburu, iri, rasa ingin tahu, dan afeksi, atau rasa kasih sayang dan perasaan bahagia.

Keseimbangan antar ketiga ranah psikologis sangat di butuhkan sehingga manusia dapat berfungsi dengan tepat sesuai dengan stimulus yang di hadapinya.

4. Kebutuhan Remaja

Sebagai pribadi yang sedang mencari jati diri, remaja memerlukan beberapa hal yang dapat memperkuat jati dirinya. Di antara kebutuhan remaja sebagai berikut⁸ ;

- a. Butuh rasa kekeluargaan

⁷ *Ibid*, hal. 31

⁸ <http://www.blogger.com/comment.g?...>

- b. Butuh penyesuaian diri
- c. Butuh kebebasan
- d. Butuh diterima secara social
- e. Butuh pengendalian diri
- f. Butuh agama dan nilai-nilai

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Perkembangan remaja dimulai dari usia 11 hingga 19 tahun yang meliputi perkembangan fisik, kognitif, emosi, dan lain sebagainya dimana pada tiap perkembangan tersebut remaja akan mengalami perubahan-perubahan yang akan dapat mempengaruhi perilaku remaja tersebut.

2.2. Kenakalan Remaja

2.2.1. Pengertian Kenakalan Remaja

John W. Santrock mengartikan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) mengacu kepada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak berlebihan di sekolah yakni melanggar tata tertib, berkelahi), pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah) hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti mencuri) yang dilakukan oleh anak dan remaja⁹

John W. Santrock¹⁰ mengategorikan bentuk-bentuk perilaku delinkuensi yang termasuk dalam status *offenses* meliputi *running away*, *truancy*, *ungovernable behaviour* dan *liquor law violations*, sedangkan yang termasuk dalam kategori *index offenses*, menggunakan narkoba, melakukan hubungan seksual, pembunuhan, pemerkosaan, perampokkan, penyerangan. Dalam penelitian ini hanya membahas mengenai perilaku kenakalan remaja dengan status offenses.

Status *offenses* dalam empat kategori utama, yaitu :

1. Lari dari rumah (*runaway*), termasuk pergi keluar rumah tanpa pamit.

⁹ Santrock, John W, 2002, *Life Span Development-Perkembangan Masa Hidup*-Edisi Kelima Jilid II, Jakarta: Erlangga, hal. 22

¹⁰ Ibid, hal.22

2. Membolos (*truancy*) dari sekolah tanpa alasan jelas, dan berkeliaran di tempat umum atau tempat bermain.
3. Melanggar aturan atau tata tertib sekolah dan aturan orang tua (*ungovernability*).
4. Mengonsumsi alkohol (*underage liquor violations*)
5. Pelanggaran lainnya (*miscellaneous category*), meliputi pelanggaran jam malam, merokok, berkelahi dan lain-lain.

Menurut Santrock¹¹ ada beberapa perilaku yang mendahului kenakalan remaja atau yang disebut dengan prediktor kenakalan yaitu identitas negatif, pengendalian diri pada derajat rendah, usia yang telah muncul pada saat usia dini, jenis kelamin pada laki-laki, harapan-harapan bagi pendidik yang rendah, komitmen yang rendah, nilai rapor sekolah pada prestasi yang rendah di kelas awal, pengaruh teman sebaya yang mempengaruhi dengan kuat tanpa mampu menolak, status sosial ekonomi rendah, peran orang tua disaat kurangnya memantau, dukungan yang rendah dan disiplin yang tidak efektif, dan kualitas lingkungan di perkotaan dengan tingkat kejahatan tinggi dan tingginya mobilitas.

Kartini Kartono¹² juga menyebutkan bahwa *Juvenile delinquency* ialah perilaku jahat (*dursila*) atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangka tingkah laku yang menyimpang. Anak-anak muda yang delinkuen atau jahat itu disebut pila sebagai anak cacat secara sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat. Pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah laku kriminal anak-anak dan remaja. Perilaku mereka ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial, mayoritas berusia dibawah 21 tahun. Angka tertinggi tindak kejahatan ada pada

¹¹ Ibid, hal. 23

¹² Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2-Kenakalan Remaja*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2014, hal. 6

usia 15-19 tahun, dan sesudah umur 22 tahun kasus kejahatan yang dilakukan oleh mereka relatif menjadi menurun.

2.2.2. Faktor penyebab kenakalan remaja

Ada beberapa faktor penyebab remaja tersebut mengalami kenakalan remaja, yaitu ¹³ :

- a) *Pola asuh*, faktor terbaru dari faktor pola asuh keluarga yang menjadi penyebab kenakalan remaja adalah terletak pada hakikat dukungan keluarga dan praktek-praktek manajemen keluarga. Gangguan-gangguan atau kelalaian-kelalaian orang tua dalam menerapkan dukungan keluarga dan praktek-praktek manajemen secara konsisten berkaitan dengan perilaku antisosial anak-anak dan remaja (Novy dkk, 1992 dalam Santrock). Dukungan keluarga dan praktek manajemen ini mencakup pemantauan tempat remaja berada, penggunaan disiplin yang efektif bagi perilaku antisosial, ketrampilan-ketrampilan pemecahan masalah yang efektif, dan dukungan bagi pengembangan ketrampilan-ketrampilan prososial.
- b) *Kelas sosial dan kualitas lingkungan*, walaupun kenakalan remaja bukan merupakan masalah khusus dari masyarakat kelas rendah, beberapa karakteristik kebudayaan kelas bawah cenderung meningkatkan kenakalan remaja ¹⁴. Norma-norma dari kelompok dan geng-geng teman sebaya kelas bawah seringkali bersifat antisosial, atau kontraproduktif terhadap tujuan-tujuan dan norma masyarakat pada umumnya. Terlibat dalam masalah dan berusaha melepaskan diri dari cengkeraman masalah merupakan beberapa potret kehidupan yang menonjol dari beberapa remaja sebaya dapat diukur dari seberapa sering anak remaja terlibat dalam perilaku antisosial tetapi tetap terhindar dari penjara.
- c) *Karakter komunitas*, dalam suatu komunitas yang angka kejahatannya tinggi, remaja mengamati banyak model yang

¹³ Santrock, John W, 2002, *Life Span Development-Perkembangan Masa Hidup*-Edisi Kelima Jilid II, Jakarta: Erlangga, hal. 24

¹⁴ Ibid hal. 24

terlibat dalam kegiatan kriminal dan mungkin memperoleh penghargaan atas prestasi-prestasi kriminala mereka.

Philip Graham¹⁵ mengutarakan ada beberapa faktor penyebab kenakalan remaja yaitu :

1. Faktor lingkungan, dapat dilihat dari :
 - b. Malnutrisi (kekurangan gizi)
 - c. Kemiskinan di kota-kota besar
 - d. Gangguan lingkungan (polusi, kecelakaan lalu lintas, bencana alam, dan lain-lain)
 - e. Migrasi (urbanisasi, pengungsian karena perang, dan lain-lain)
 - f. Faktor sekolah (kesalahan mendidik, faktor kurikulum, dan lain-lain)
 - g. Keluarga yang bercerai berai (perceraian, perpisahan yang terlalu lama)
 - h. Gangguan dalam pengasuhan oleh keluarga : 1) Kematian orang tua, 2) Orang tua sakit berat atau cacat, 3) Hubungan antar anggota keluarga tidak harmonis, 4) Orang tua sakit jiwa, 5) Kesulitan dalam pengasuhan karena pengangguran, kesulitan keuangan, tempat tinggal tidak menuhi strat, dan lain-lain)
2. Faktor Pribadi, beberapa faktor pribadi sebagai penyebab kenakalan remaja, diantaranya :
 - a. Bakat dalam diri yang mempengaruhi kepribadian (menjadi pemaarah, hiperaktif dan lain-lain)
 - b. Cacat tubuh
 - c. Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri.

2.2.3. Hubungan Kenakalan Remaja dengan Kepribadian

Remaja yang melakukan kejahatan ataupun yang disebut dengan kenakalan remaja umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut, dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang. Kejahatan yang mereka lakukan itu pada umumnya disertai unsur-unsur mental dengan motif-motif subjektif, yaitu untuk mencapai satu objek

¹⁵ Sarlito Wirawan, 2013, *Psikologi Remaja Edisi Revisi*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal. 206-207

tertentu dengan disertai kekerasan dan agresi. Pada umumnya anak-anak muda tadi sangat egoitis, dan lebih menyukai menyalahgunakan atau melebih-lebihkan harga dirinya.

Adapun motif yang mendorong mereka melakukan tindak kejahatan antara lain ¹⁶:

- 1) Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan
- 2) Meningkatkan agresivitas dan dorongan seksual
- 3) Salah asuhan dan salah didik orang tua sehingga anak menjadi manja ataupun melawan kepada orang tua
- 4) Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan seumuran, serta menyukai kesukaan yang sama dan meniru teman lainnya
- 5) Kecenderungan pembawaan yang patologis atau abnormal.
- 6) Konflik batin sendiri dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang *irasional*.

Kenakalan remaja ini merupakan produk sampingan dari ¹⁷:

- a) Pendidikan massal yang tidak menekankan pendidikan watak dan kepribadian anak.
- b) Kurangnya usaha orang tua dan orang dewasa menanamkan moralitas dan keyakinan beragama pada mereka
- c) Kurang ditumbuhkannya rasa tanggung jawab sosial pada anak-anak mereka sejak dini.

Beberapa penelitian yang terkait pada hubungan kenakalan remaja dengan kepribadian diantaranya penelitian Nederlof, E ¹⁸ menjelaskan bahwa faktor kepribadian bukanlah satu-satunya faktor penyebab kenakalan remaja, namun faktor lingkungan seperti pola asuh (kekerasan, pengawasan yang buruk, disiplin yang keras, penganiayaan fisik), kemiskinan, keluarga yang rusak, kenakalan kenakalan, tinggal di

¹⁶ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2-Kenakalan Remaja*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2014, hal. 9

¹⁷ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2-Kenakalan Remaja*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2014, hal. 8

¹⁸ Nederlof, E dkk, 2010, *The relation between dimensions of personality and personality pathology and offence type and severity in juvenile delinquents*, Published in: Journal of Forensic Psychiatry & Psychology Document version: Publisher's PDF, also known as Version of record Publication.

lingkungan dengan kejahatan tinggi, korban, penyalahgunaan zat, dan kegagalan sekolah mungkin faktor risiko lebih penting dan mungkin lebih baik dan indikator untuk lintasan selain kategori dan tingkat keparahan pelanggarannya. Faktor risiko untuk kekerasan yang dilakukan remaja seperti faktor neuropsikologis (impulsif tinggi dan kecerdasan rendah, kemungkinan terkait dengan fungsi eksekutif otak) merupakan faktor penting untuk penelitian lebih lanjut pada topik ini. Masalah neuropsikologis bisa terjadi berinteraksi secara kumulatif dengan lingkungan kriminogenik di seluruh perkembangan, berpuncak pada kepribadian patologis.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu adanya pola asuh yang akan mempengaruhi diri remaja secara pribadi, kelas sosial akan kualitas lingkungan tempat tinggal remaja, dan karakter lingkungan komunitas tempat tinggal remaja tersebut yang akan mempengaruhi perilaku nakal mereka.

2.3. Kesabaran Dalam Perspektif Islam

2.3.1. Pengertian Sabar

Kata sabar berasal dari bahasa arab yaitu *shabr*, artinya menahan atau mengekang. Bersabar artinya menahan diri dari segala sesuatu yang disukai dan tidak disukai dengan tujuan mengharap ridha dari Allah SWT. Menahan diri artinya mengendalikan diri dari dorongan hawa nafsu yang cenderung negatif. Orang yang sabar, karenanya, pandai menggunakan perasaan dan pikirannya saat menyikapi suatu masalah. Bersikap sabar tidak hanya pada sesuatu yang tidak disukai, namun juga pada hal-hal yang disukai.¹⁹ Hakikat sabar adalah perilaku jiwa yang mulia yang bisa menahan diri dari perbuatan yang tidak baik. Sabar adalah kekuatan jiwa yang dapat mendatangkan keshalehan bagi dirinya dan kelurusan perbuatannya. Sabar berarti menahan jiwa untuk tidak berkeluh kesah, menahan lisan untuk tidak meratap, dan menahan anggota badan untuk tidak menampar pipi, merobek baju dan sebagainya. Sabar berarti menahan perasaan dari gelisah, putus asa dan

¹⁹ Yudi Effendy, 2013, *Sabar & Syukur-Rahasia Meraih Hidup Supersukses*, cetakan kedua, Jakarta, Qultum Media hal. 6-7.

amarah, menahan lidah dari mengeluh, menahan anggota tubuh dari mengganggu orang lain.

Sabar itu tiada batasnya, karena Allah menyediakan pahala tanpa batas bagi mereka yang meniti jalannya, Allah berfirman didalam QS Az Zumar : 10 yang artinya “Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabar dicukupkan pahala mereka tanpa batas.” Dalam Al-Qur’an kata Sabar disebutkan dalam lebih dari tujuh puluh tempat (ayat)²⁰. Dalam kitab *Uddatush Shabirin*²¹ karya Ibnu Qayyim al Jauziah, beliau menjelaskan tentang nama-nama sabar, yaitu: Sabar akan berlimpahnya materi adalah zuhud, Sabar untuk berkecukupan akan nikmatnya adalah Qana’ah, Sabar dari amarah adalah kesantunan, Sabar dari tergesa-gesa adalah konsistensi, Sabar untuk tidak lari dari peperangan adalah keberanian, Sabar untuk tidak membalas dendam adalah keberanian, Sabar dari sifat kikir adalah kedermawanan, Sabar untuk tidak makan berlebih adalah puas, dan Sabar dari kemalasan adalah kecerdasan.

Dimensi kesabaran berdasarkan Umar Yusuf dikembangkan berdasarkan definisi sabar menurut kamus B.Indonesia lalu dipadukan dengan definisi Al-Qur’an dan Hadis. Menurut Umar Yusuf Universitas Islam Bandung secara konseptual sabar jika mengacu pada definisi yang diutarakan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia, bisa diartikan sebagai suatu kemampuan seseorang untuk mengatur, mengendalikan, mengarahkan (perilaku, perasaan dan tindakan), dan mengatasi berbagai kebutuhan/permasalahan atau kesulitan yang dihadapi secara objektif dan rasional. Didalam kesabaran terdapat tiga kunci utama yaitu teguh pada prinsip, tekun dan tabah sehingga dalam menghadapi berbagai permasalahan bisa mengatasinya dengan baik. Dimensi pertama adalah teguh, teguh pada prinsip adalah menggambarkan keyakinan seseorang dalam menjalankan kehidupan yang dihadapinya dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut

²⁰ Syaifurrahman El-Fati, 2015, *Sabar Tanpa Batas, Syukur Tiada Akhir*, Cetakan-1, Jakarta, Wahyu Qolbu, hal. 26.

²¹ Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, 2010, *‘Uddatush Shabirin-Bekal untuk Orang-orang yang Sabar*, Jilid 1, Jakarta, Qisthi Press, hal. 96.

Kamus Besar Bahasa Indonesia ²², teguh pada prinsip adalah kukuh (pada perbuatan), kuat berpegang (janji, perkataan), tetap dan tidak berubah (pendirian, keyakinan, kesetiaan). Di dalam teguh terdapat indikator optimisme, keberanian mengambil resiko, taat terhadap aturan, tertib dalam melaksanakan aturan.

Aspek kedua adalah tabah, tabah adalah kekuatan dalam menghadapi (cobaan, bahaya, ujian, kesulitan) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia²³. Tabah juga diartikan tetap dan kuat hati (dl menghadapi bahaya dsb); berani: kita harus dl menghadapi berbagai cobaan (ujian, kesulitan). Di dalam tabah terdapat indikator daya juang, daya tahan, toleransi terhadap frustrasi, mampu belajar dari kegagalan, dan bersedia menerima umpan balik untuk memperbaiki diri. Daya juang yaitu kegigihan dalam mencapai tujuan. Yang terakhir adalah tekun, di dalam tekun terdapat indikator antisipasi, terencana, terarah²⁴.

Selanjutnya aspek ketiga dalam kesabaran adalah tekun ²⁵. Tekun berarti terus menerus berusaha hingga tujuan yang telah ditentukan dan diyakini sebelumnya dapat tercapai dengan hasil yang optimal. Di dalam ketekunan terkandung adanya antisipasi atau kesiagaan, perencanaan, dan adanya aktivitas yang terarah terhadap pencapaian tujuan. Menurut Subandi ²⁶, kesabaran merupakan ajaran yang dijunjung oleh kelima agama besar di Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha. Lebih lanjut disebutkan oleh Subandi bahwa dalam Al-Qur'an terdapat 44 ayat yang menggunakan kata sabar dan 14 ayat yang menggunakan kata kesabaran. Defenisi sabar juga diambil dari hasil penelitian beliau yang meliputi pengendalian diri yaitu menahan emosi dan keinginan, berpikir panjang, memaafkan kesalahan, toleransi terhadap penundaan. Ketabahan yaitu bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. Kegigihan meliputi ulet, bekerja keras untuk mencapai tujuan dan mencari pemecahan masalah.

²² Yusuf, Umar, 2010, Prosiding SNaPP2014 Sosial, Ekonomi, dan Humaniora, ISSN 2089-3590 | EISSN 2303-2472

²³ Ibid,

²⁵ Ibid

²⁶ Subandi, 2011, *Sabar : Sebuah Konsep Psikologi*, Jurnal Psikologi Volume 38, No.2, Desember 2011 : 215-227

Berikutnya menerima kenyataan pahit dengan ikhlas dan bersyukur. Serta sikap tenang, tidak terburu-buru.

Abu Utsman²⁷ mengatakan orang yang sabar adalah orang yang membiasakan diri menghadapi segala hal yang tidak diinginkan. Sabar adalah menempatkan diri dalam posisi sikap yang baik saat ditimpa bencana, sebagaimana sikap yang baik saat dalam keselamatan. Dengan ungkapan lain, seorang hamba mempunyai kewajiban beribadah kepada Allah dalam keadaan suka dia wajib bersyukur dan dalam keadaan duka dia wajib bersabar.

Amru bin Utsman al-Makki mengatakan bahwa Sabar merupakan jiwa bersama Allah dan menerima cobaan dari-Nya dengan hati lapang. Kesabaran adalah teguh pendirian bersama Allah dan menyambut cobaan-Nya dengan senang hati dan lapang dada²⁸. Maksudnya adalah Sabar merupakan jiwa bersama Allah dan menerima cobaan dari-Nya dengan hati lapang. Maksudnya orang yang bersabar menerima cobaan dengan lapang dada tanpa merasa sempit atau menggerutu dan mengeluh.

Imam Dzun Nun Al-Misri mengatakan bahwa sabar adalah menjauhi larangan, tenang ketika menenggak musibah, dan menampakkan dirinya orang yang cukup meski ia bukan orang yang berada. Imam Ibnul Qayyim Al-Jauziyah mengatakan bahwa sabar adalah menahan perasaan dari gelisah, putus asa dan amarah, menahan lidah dari mengeluh, menahan tubuh dari mengganggu orang lain.

Menurut Ibrahim Al-Khawash, hakekat kesabaran adalah hendaknya kita tetap berada pada al-kitab (Al-Quran) dan al-sunah (Hadist). Selanjutnya, Abu Ali Al-Daqqaq menyatakan, hakekat kesabaran adalah hendaknya tidak menyesali apa-apa yang telah ditakdirkan, sedangkan menunjukkan becana (*Al-Bala'*) bukan dengan cara menyesali (mengeluh), maka itu tidak menafikkan kesabaran. Keadaan ini terjadi pada Firman Allah tentang Nabi Ayyub AS,

²⁷ Ulya Ali Ubaid, 2014, *Sabar & Syukur-Gerbang Kebahagiaan di Dunia dan Akhirat*, cetakan kedua, Jakarta, Sinar Grafika Offset hal.16

²⁸ Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, 2010, *Shabirin-Bekal untuk Orang-orang yang Sabar*, terjemahan cetakan pertama, Jakarta, Qisthi Press hal. 16.

“*Sesungguhnya Kami mendapatkannya dalam keadaan sabar, meski ia mengungkapkan penderitaannya: massaniya ‘l-dhurr* (QS.21:83).

Imam Al-Ghazali mengatakan sabar merupakan satu kondisi jiwa yang terjadi karena dorongan ajaran agama dalam mengendalikan hawa nafsu. Dalam hal ini yang dimaksud dengan dorongan agama adalah ajaran agama yang sesuai dengan kitab suci, maka dorongan tersebut pastilah bermakna positif dan baik. Dengan demikian yang dimaksud sabar dari pengertian ini adalah rela menerima sesuatu yang tidak disenangi dengan rasa ikhlas serta berserah diri kepada Allah. Ada proses yang tidak mudah dalam bersabar, apalagi ketika sampai pada taraf rela menerima sesuatu dengan ikhlas meskipun tidak disenangi. Maka tidak heran bila kedudukan sabar disebut-sebut sejajar dengan kedudukan shalat.

Kesabaran dalam menghadapi musibah tidak sama dengan pasrah menyerahkan diri pada hal-hal yang buruk yang menimpa kita. Kesabaran disini adalah memperjuangkan solusi atau aksi agar musibah itu cepat pergi atau hidup kita tidak hancur oleh musibah itu.

2.3.2. Sabar dalam Al-Quran²⁹

Dari ayat-ayat yang ada, para ulama mengklasifikasikan sabar dalam al-Qur'an menjadi beberapa macam :

1. Sabar merupakan perintah Allah SWT

Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2): 153, *terkandung makna untuk tabah dan optimis setiap masalah ada solusinya.*

Ayat-ayat lainnya yang serupa mengenai perintah untuk bersabar sangat banyak terdapat dalam Al-Qur'an. Diantaranya adalah dalam³⁰ :

- a. QS. Ali Imran (3): 200, mengandung makna *untuk memiliki daya tahan*

²⁹ Ulya Ali Ubaid, 2014, *Sabar & Syukur-Gerbang Kebahagiaan di Dunia dan Akhirat*, cetakan kedua, Jakarta, Sinar Grafika Offset

³⁰ Bambang Saiful Ma'arif. *Sabar*. Kuliah Umum Kapita Selektta Fakultas Psikologi UNISBA. 09 Oktober 2009

- b. QS. An-Nahl (16): 127, mengandung makna *untuk optimis bahwa setiap masalah ada solusinya*
 - c. QS. Al-Anfal (8): 46, mengandung makna *untuk memiliki daya tahan dalam menghadapi cobaan*
 - d. Q.S Yunus (10) :109, mengandung makna *untuk memiliki keyakinan tentang apa yang sebaiknya dilakukan*
 - e. Q.S Hud (11) : 115, mengandung makna *untuk memiliki keyakinan tentang apa yang sebaiknya dilakukan*
Artinya : “Dan bersabarlah, Karena Sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan”.
2. Larangan *isti'ja* (tergesa-gesa/ tidak sabar), sebagaimana yang Allah firmankan dalam : QS.Al-Ahqaf (46): 35, yang mengandung makna *untuk memiliki keyakinan tentang apa yang sebaiknya dilakukan dan optimis bahwa setiap masalah ada solusinya*
 3. Pujian Allah bagi orang-orang yang sabar, sebagaimana yang terdapat dalam: QS. Al-Baqarah (2): 177, yang mengandung makna *untuk teguh pada pendirian.*
 4. Allah SWT akan mencintai orang-orang yang sabar
 - a. Dalam QS Ali Imran (3): 146, yang mengandung makna *untuk tabah dalam menghadapi cobaan.*
 - b. QS. Al Baqarah (2) : 155 dan 156, yang mengandung makna *untuk teguh pada pendirian ketika menghadapi cobaan*
 5. Kebersamaan Allah dengan orang-orang yang sabar, artinya Allah SWT senantiasa akan menyertai hamba-hamba-Nya yang sabar. Allah berfirman QS. Al Anfaal (8): 46, yang mengandung makna *untuk tabah dalam menghadapi cobaan“.*
 6. Sabar adalah sebab untuk bisa mendapatkan berbagai kebaikan dan menolak berbagai keburukan. Hal ini sebagaimana diisyaratkan oleh firman Allah ta’ala, “Dan mintalah pertolongan dengan sabar dan shalat.”
 - a. QS. Al Baqarah (2): 45, yang mengandung makna *untuk teguh terhadap pendirian dalam menghadapi cobaan*

7. Mengetahui tabiat kehidupan dunia dan kesulitan dan kesusahan yang ada disana, sebab manusia memang diciptakan berada dalam susah payah. Firman Allah dalam QS. Al-Balad (90): 4, yang mengandung makna *untuk tabah dalam menghadapi cobaan*
8. Mengetahui besarnya balasan dan pahala atas kesabaran tersebut.

Diantaranya:

- a. Mendapatkan pertolongan Allah, QS. Al-Baqarah (2) :249, yang mengandung makna *untuk teguh pada pendirian dalam menghadapi cobaan.*
- b. Mendapatkan sholawat, rahmat dan petunjuk Allah, dalam QS. Al-Baqarah/2: 155-157, yang mengandung makna *untuk teguh pada pendirian yaitu meyakini apa yang sebaiknya dilakkan dan optimis bahwa setiap masalah ada solusinya.*
- c. Sabar adalah kunci kesuksesan seorang hamba, sebagaimana dalam QS. Ali Imran (3) :200, yang mengandung makna *untuk tabah yaitu memiliki daya tahan dan daya juang dalam menghadapi cobaan*
- d. Yakin dan percaya akan mendapatkan pemecahan dan kemudahan sebab Allah telah menjadikan dua kemudahan dalam satu kesulitan sebagai rahmat dari-Nya. Inilah yang difirmankan Allah dalam QS. Alam Nasyrah (94): 5-6, yang mengandung makna *untuk teguh pada pendirian yaitu meyakini bahwa setiap masalah ada solusinya,*
- e. Ikhlas dan mengharapkan keridhoan Allah dalam bersabar. Hal ini dijelaskan Allah pada QS.Al Ra'd (13): 22, yang mengandung makna *untuk teguh pada pendirian*
- f. Mendapatkan pahala surga dari Allah
QS. Ar-Ra'd (13): 23 – 24, yang mengandung makna *untuk teguh pada pendirian.*
- g. QS. Al Furqaan (25) : 75, yang mengandung makna *untuk teguh pada pendirian*

Kemampuan bersabar bagi manusia diakui oleh pakar-pakar ilmu jiwa. Bahkan *Freud* misalnya, berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan memikul sesuatu yang tidak disenanginya dan mendapat kenikmatan dibalik itu. Karenanya, ayat diatas memerintahkan bersabar, juga memerintahkan shabiru, yakni bersabar menghadapi kesabaran orang lain.

Al-Quran juga memerintahkan berbagai macam sabar antara lain ³¹:

1. Bersabar dalam menghadapi yang berbeda pendapat atau keimanan (QS Al-A'raf (7):87)

وَإِنْ كَانَ طَآئِفَةٌ مِّنْكُمْ ءَامَنُوا بِالَّذِي أُرْسِلَتْ بِهِ ۖ وَطَآئِفَةٌ لَّمْ يُؤْمِنُوا

فَاصْبِرُوا حَتَّىٰ يَحْكُمَ اللَّهُ بَيْنَنَا ۚ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ﴿٨٧﴾

“Jika ada segolongan daripada kamu beriman kepada apa yang Aku diutus untuk menyampaikannya dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, Maka bersabarlah, hingga Allah menetapkan hukumnya di antara kita; dan dia adalah hakim yang sebaik-baiknya”.

2. Bersabar memelihara persatuan dan kesatuan (QS Al-Anfal 8:46).

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۖ وَلَا تَتَزَعَوْا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِجَالُكُمْ ۖ وَاصْبِرُوا ۚ إِنَّ

اللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾

“Dan taatlah kepada Allah dan rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.

Adapaun beberapa defenisi kata sabar dari beberapa ahli lain yang dapat dilihat dari kandungan ayat Al-Qur'an, yaitu ³²:

³¹ Asep Ramdhan Hidayat. *Hiasi Jiwamu dengan Sifat Sabar Niscaya Hidupmu Beruntung*. Kuliah Umum Kapita Selekt Psikologi UNISBA. 09 Oktober 2009

1. Sabar adalah hati yang menerima

أَصْلَوْهَا فَاصْبِرُوا أَوْ لَا تَصْبِرُوا سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

“Masuklah kamu ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); Maka baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu; kamu diberi Balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan”. (QS. At-Thur :16)

2. Sabar adalah memaafkan

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ ۖ وَإِنَّ صَبْرًا لَّهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ ﴿١٢٦﴾

“Dan jika kamu memberikan balasan, Maka balaslah dengan Balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. akan tetapi jika kamu bersabar, Sesungguhnya Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. (QS An-Nahl ayat 126).

3. Sabar adalah Berserah diri

وَمَا تَنْعِمُ مِنَّا إِلَّا أَنْ ءَامَنَّا بِآيَاتِ رَبِّنَا لَمَّا جَاءَنَا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا
وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ ﴿١٢٦﴾

“Dan kamu tidak menyalahkan Kami, melainkan karena Kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan Kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami”. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, Limpahkanlah kesabaran kepada Kami dan wafatkanlah Kami dalam Keadaan berserah diri (kepada-Mu)". (QS. Al-A'raf : 126)

4. Sabar adalah Ulet

وَالَّذِينَ صَبَرُوا أَبْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا
وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَٰئِكَ هُمُ الْعُقَبَىٰ ۗ ۝ ١١١

³² Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, 2010, *Shabirin-Bekal untuk Orang-orang yang Sabar*, terjemahan cetakan pertama, Jakarta, Qisthi Press

“Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang Itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)”. (QS. Ar-Ra'd : 22)

5. Sabar adalah Optimis

قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعينُوا بِاللّٰهِ وَاصْبِرُوا ۗ إِنَّ الْأَرْضَ لِلّٰهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ۝١٢٨

“Musa berkata kepada kaumnya: "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; Sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dihendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-A'raf : 128)

6. Sabar adalah konsisten

الصّٰبِرِينَ وَالصّٰدِقِينَ وَالْقٰنِتِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْاَسْحٰرِ

“ (yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur”. (QS Ali- Imran : 17)

7. Sabar adalah tenang dan penuh perhitungan

بَلَىٰ ۚ اِنْ تَصْبِرُوْا وَتَتَّقُوا وَيَاْتُوْكُمْ مِّنْ فَوْرِهِمْ هٰذَا يُمدِدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ اَلْفٍ مِّنَ الْمَلٰٓئِكَةِ مُسَوِّمِيْنَ ۝١٢٥

“Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda.” (QS. Ali Imran : 125)

8. Sabar adalah pandangan jauh kedepan

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّهُ الَّذِينَ صَبَرُوا

أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

“Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. dan Sesungguhnya Kami akan memberi Balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” (QS. An Nahl : 96)

2.3.3. Sabar dalam Hadist

Sebagaimana dalam Al-Quran, dalam Al Hadist pun Rasulullah memberikan gambaran tentang sabar, seperti sebagai berikut³³ :

1. Dari Abi Yahya bin Sinan Ar Rumi ra. Berkata : Rasulullah Saw bersabda : “ *Hebat sekali kepribadian orang mukmin itu karena setiap kejadian yang menimpa dirinya dianggap baik, hal ini tidak mungkinada pada pribadi selain mukmi, kalau ia memperoleh kenikmatan bersyukur, yang dengan syukurnya memperoleh sesuatu yang lebih baik dan kalau ia menderita kesusahan bersabar, yang dengan sabarnya itu menjadi penghibur atau lebih baik baginya.*” (HR. Muslim)
2. “*Sesungguhnya bersama ujian/cobaan itu ada yang mengiringi dan diiringi bersamanya yaitu Hawa nafsu dan kesabaran. Maka barang siapa diikuti padanya hawa nafsu maka pasti kegelapan mengalahkannya. Dan barang siapa diikuti padanya kesabaran maka pasti sifat terang didapatnya*”. (HR. Thabrani)
3. “*Sesungguhnya Allah menurunkan pertolongan sesuai dengan kadar yang diperlukan. Dan Dia menurunkan kesabaran sesuai dengan kadar cobaan*”. (HR. Ibnu ‘Addi)

³³ Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, 2010, *Shabirin-Bekal untuk Orang-orang yang Sabar*, terjemahan cetakan pertama, Jakarta, Qisthi Press

4. *“Aku kagum terhadap seorang muslim. Jika tertimpa musibah, ia mengharap pahala dari Allah dan bersabar. Apabila ia memperoleh kebaikan, maka ia memuji kepada Allah dan bersyukur. Sesungguhnya orang muslim itu dalam segala sesuatunya dibeeeri pahala, hingga makanan yang ia suapkan kedalam mulutnya”*. (HR. Baihaqi)
5. *“Sesungguhnya Allah apabila menyukai suatu kaum maka mereka akan di uji. Maka barang siapa yang bersabar maka baginya kesabaran (kabar gembira) dan barang siapa keluh kesah maka baginya keluh kesah”*. (HR. Mahmud)
6. Dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah Saw bersabda , *“ tidaklah seorang muslim mendapatkan kelelahan, sakit, kecemasan, kesedihan mara bahaya dan juga kesusahan, hingga duri yang menusuknya, melainkan Allah akan menghapuskan dosa-dosanya dengan hal tersebut”*. (HR Bukhari & Muslim)
7. Dari Anas bin Malik ra, bahwa Rasulullah saw. bersabda , *“ janganlah salah seorang diantara kalian mengangan-angankan datangnya kematian karena musibah yang menyimpannya. Dan sekiranya ia memang harus mengharapkannya, hendaklah ia berdoa “ Ya Allah, tersuskanlah hidupku ini sekiranya hidup ini lebih baik untukku. Dan wafatkanlah aku, sekiranya itu lebih baik bagiku”*. (HR. Bukhari Muslim)
8. Abu Hurairah meriwayatkan , Rasulullah Saw pernah bersabda *“ siapa yang ditimpa penyakit satu malam saja, kemudian dia sabar dan ridha kepada Allah SWT, maka dia akan terbebas dari dosa ketika ia dilahirkan ibunya”*. (HR Bukhari)
9. Rasulullah bersabda *“ Jika Allah mencintai suatu kaum, Dia akan menguji mereka. Jika mereka beersabar, ia mendapat ridha, dan siapa yang murka, maka dia akan mendapat murka*. (HR Tirmidzi)
10. Rasulullah bersabda *“ Tiada kesulitan, penyakit, kesusahan, kesedihan, ataupun penderitaan yang menimpa seorang muslim hingga duri yang mengenai tubuhnya kecuali Allah akan menghapuskan dengan musibah itu sebagian dari dosanya”*. (Abu Hurairah ra).

Beberapa hadist yang berhubungan dengan sabar menurut Asep Ramdan Hidayat³⁴, yaitu:

- a. Sabar itu pada penderitaan pertama (ketika panik)
“Sesungguhnya sabar itu hanyalah ketika penderitaan pertama”
“Seungguhnya sabar itu ketika panik”
- b. Sabar dapat rusak karena tergesa-gesa
“Sesungguhnya marah bisa merusak keimanan seperti rusaknya sabar karena tergesa-gesa wahai mu’awiyah bin haidah kalaulah kamu mampu menghadirkan Allah dan kamu berbaik sangka kepada-Nya, maka berbuatlah kamu maka sesungguhnya Allah sebagaimana prasangka hambanya.
- c. Sesuatu yang mengiringi pada sifat sabar
“Sesungguhnya bersama ujian dan cobaan itu ada yang mengiringi dan diiringi bersamanya yaitu hawa nafsu dan kesabaran. Maka barang siapa diikuti padanya hawa nafsu maka pasti kegelapan mengalahkannya dan barang siapa diikutinya kesabaran maka pasti sifat terang di dapatnya.
- d. Ujian itu kecintaan Allah pada suatu kaum
“Sesungguhnya Allah apabila menyukai suatu kaum maka mereka akan diuji. Maka barang siapa yang bersabar maka baginya kesabaran (kabar gembira) dan barang siapa berkeluh kesah maka baginya keluh kesah.”
- e. Kadar kesabaran bagi seseorang
“Sesungguhnya pertolongan datangnya dari Allah SWT. Sesuai kadar yang memerlukan pertolongan dan sesungguhnya kesabaran datang dari Allah sesuai kadar musibah yang diterima.”
- f. Setengah dari iman adalah sabar
“Keimanan itu ada dua bagian yaitu setengahnya sifat sabar dan setengahnya lagi sifat syukur.”
- g. Sabar itu sebaik-baiknya usaha
“Hidup itu kesenangan dan ketaqwaan adalah kemuliaan, sebaik-baiknya usaha adalah kesabaran.”

³⁴ berdasarkan makalah H. Asep Ramdan Hidayat, Drs.,M.Si. dipresentasikan saat perkuliahan Kapita Selektu Psikologi Islami, Unisba, 2009.

- h. Ramadhan bulan sabar
“Ramadhan adalah bulan sabar dan tiga hari tiap bulan adalah syaum dahr.”
- i. Ta’ajub bagi orang mu’min atau muslim karena kesabarannya
“Ta’ajub (kagum) terhadap urusan orang mu’min karena seluruh urusannya semua baik, kalau ditimpa kebaikan mereka bersyukur dan kalau ditimpa kepada mereka kemudharatan mereka bersabar, karena baik baginya dan itu tidak pernah terjadi bagi seseorangpun kecuali yang beriman.”
- j. Sabar jika disakiti orang
- k. Sabar disaat lapar
- l. Musibah itu menjadi kafarat bagi orang-orang yang sabar
“Barang siapa dicaci atau dipukul, kemudian ia sabar, Allah menambah kejayaan baginya karena kesabarannya itu jika dia memaafkan maka Allah memaafkan kamu.”

Sementara sabar dalam hadist lain menurut Zaini Abdul Malik³⁵ adalah:

- a. Sabar berfungsi sebagai penerangan;
- b. Sabar merupakan pribadi seorang muslim;
- c. Sabar menghadapi musibah;
- d. Sabar menjadikannya masuk surga;
- e. Sabar terhadap kedudukan dan jabatan
- f. Sabar dalam menghadapi musuh

Beberapa hadist lain yang menceritakan tentang sabar diantaranya sebagai berikut :

الصبر نصف الإيمان، واليقين الإيمان كله. (الطبران والبيهقي)

“Sabar adalah separo iman dan keyakinan adalah seluruh iman.”
 (HR. Athabrani dan Al Baihaqi)

مارزق العبد رزقا أو سع عليه من الصبر. (الحاكم)

³⁵ dalam makalah Zaini Abdul Malik, S.Ag, M.A dipresentasikan saat perkuliahan Kapita Selekt Psikologi Islami, Unisba, 2009.

“Tidak ada suatu rezeki yang Allah berikan kepada seorang hamba yang lebih luas baginya daripada sabar.” (HR. Al Hakim)

الصبرُ عند أول الصدمه • (البخاري)

“Sabar yang sebenarnya ialah sabar pada saat bermula tertimpa musibah.” (HR. Al Bukhari)

إن السعيد لمن جنب الفتن ولمن ابتلي فصير • (أحمد وأبو داود)

“Orang yang bahagia ialah yang dijauhkan dari fitnah-fitnah dan orang yang bila terkena ujian dan cobaan dia bersabar.” (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

Allah memerintahkan sabar dalam segala hal, baik menghadapi sesuatu yang tidak disenangi, maupun yang disenangi. Hanya sekali Allah memberi manusia kebebasan untuk bersabar atau tidak bersabar, yakni ketika orang-orang durhaka dipersilahkan masuk ke neraka.

Macam-macam sabar menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al ‘Utsaimin ada tiga, yaitu: 1. *Bersabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah SWT*, 2. *Bersabar untuk tidak melakukan hal-hal yang diharamkan oleh Allah SWT*, 3. *Bersabar dalam menghadapi takdir-takdir yang dialaminya*.

Berdasarkan hadist, maka sifat sabar dapat dibagi dalam beberapa bagian, yakni:

- a. Sabar dalam Ibadah, yakni dengan tekun dan tertib melaksanakan syarat-syarat, rukun, sunah dalam Ibadah.
- b. Sabar ditimpa malapetaka, diwujudkan dengan keteguhan menerima musibah sebagai ujian keimanan dari Allah.
- c. Sabar terhadap maksiat, artinya mengendalikan diri supaya tidak terjerumus melakukan perbuatan maksiat.
- d. Sabar dalam perjuangan, yaitu dengan menyadari sepenuhnya bahwa setiap perjuangan tidak selamanya berhasil sesuai dengan yang ditargetkan.

Sedangkan Sabar menurut ahli agama lainnya seperti Ibnu Qayyim³⁶ terbagi menjadi dua macam diantaranya adalah kesabaran jasmani dan kesabaran rohani.

1. Kesabaran jasmani yang terdiri dari : a) kesabaran jasmani secara sukarela seperti melakukan pekerjaan berat atas pilihan dan kehendak diri sendiri, b) kesabaran jasmani oleh faktor keterpaksaan seperti sabar menahan rasa sakit akibat pukulan, sabar menahan penyakit, menahan dingin, panas dan sebagainya.
2. Kesabaran rohani yang terdiri dari : a) Kesabaran jiwa secara sukarela seperti kesabaran menahan diri melakukan perbuatan yang tidak baik berdasarkan pertimbangan syariat agama dan akal, b) Kesabaran jiwa oleh faktor keterpaksaan seperti kesabaran berpisah dengan orang yang dikasihi jika cinta terlarang.

Dalam kesabaran jasmani yaitu mengenai kesabaran jasmani oleh faktor keterpaksaan dimana manusia tidak berdaya untuk menolaknya karena tidak ada unsur campur tangan manusia, musibah yang sama sekali tanpa campur tangan manusia. Berkenaan dengan ini ada empat tingkat kesabaran yang lazim dilakukan diantaranya adalah :

1. Tingkatan pertama sikap lemah, yang diungkapkan dengan mengadu, merapat atau murka
2. Tingkatan kedua Bersabar, oleh faktor mengharap ridha Allah atau oleh adanya factor-faktor kemanusiaan.
3. Tingkatan ketiga adalah Ridha, dimana ia lebih tinggi derajatnya daripada sabar. Dalam hal ini ada pendapat sehubungan dengan wajib atau tidaknya orang bersikap ridha dalam menghadapi musibah sedangkan sabar dalam menghadapi musibah disepakati bahwa hukumnya adalah wajib.
4. Tingkatan yang keempat adalah syukur, ini lebih tinggi daripada ridha, sebab ia menghadapi musibah dengan cara menerimanaya sebagai nikmat. Dengan kata lain bersyukur jika ada bencana atau musibah menimpa.

³⁶ Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, 2010, *Shabirin-Bekal untuk Orang-orang yang Sabar*, terjemahan cetakan pertama, Jakarta, Qisthi Press

Selain itu, sabar dalam menghadapi musibah yang datangnya dari sesama manusia atau musibah yang berasal dari perbuatan orang lain seperti caci maki, penganiayaan dan sebagainya. Sehingga disamping ada 4 tingkatan yang telah disebutkan diatas ada empat tingkatan lainnya yaitu³⁷ : a) Memaafkan dan berdamai, b) Keselamatan hati dari keinginan melampiaskan rasa sakit dan dendam, membebaskan hati dari penderitaan lantaran mengingat-mengingat kejahatan orang atas dirinya, c) Tingkat pengakuan atas takdir yang telah ditetapkan. Maksudnya adalah meskipun orang yang melakukan perbuatan jahat kepada kita itu perbuatan dzalim, namun pada hakikatnya Tuhan telah menentukan takdir dan mendatangkan musibah dengan perantaraan orang yang zalim itu, d) Tingkatan ihsan, yaitu berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat atau membalas kejahatan dengan kebaikan.

Dari penjelasan beberapa ahli agama tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa secara konseptual, kesabaran itu tidak ada batasnya. Orang-orang yang bersabar akan berada pada puncaknya yaitu ridha dan tawakal. Ridha merupakan suatu perasaan senang menerima surat takdir yang datangnya dari Allah sehingga merasa bahagia dengan segala apa yang diterimanya.

2.3.4. Konsep Kesabaran Yang Sesuai Dengan Konsep Psikologi

Jika mengacu pada beberapa defenisi kesabaran dari penelitian diatas maka dapat dilihat beberapa konsep Kesabaran menurut Subandi yang sesuai dengan konsep Psikologi pada umumnya, yaitu³⁸ :

- a. Teguh dan (2) Tabah : ketabahan di sini maksudnya adalah tahan menderita, merasakan kepahitan hidup tanpa berkeluh kesah, teguh mengatasi kesulitan, dan bertahan dalam situasi sulit. Konsep Psikologi yang sangat dekat dengan tema ini adalah konsep *Adversity Quetient* (AQ) . meskipun konsep AQ lebih bersifat populer, tetapi kesamaan yang sangat dekat dengan konsep kesabaran dalam tema “ketabahan”. Konsep lain adalah resiliensi

³⁷ Ulya Ali Ubaid, 2014, *Sabar & Syukur-Gerbang Kebahagiaan di Dunia dan Akhirat*, cetakan kedua, Jakarta, Sinar Grafika Offset

³⁸ Subandi, 2011, *Sabar : Sebuah Konsep Psikologi*, Jurnal Psikologi Volume 38, No.2, Desember 2011 : 215-227

- dan kepribadian *hardness*. *Resiliensi* sering didefinisikan sebagai kemampuan adaptasi, koping, menghadapi kesulitan dan bangkit kembali dari situasi yang sulit (*adversity*) (lihat Walsh 1998: Walsh, 2013, Deegan, 2005
3. Tekun ; di dalam Psikologi konsep tekun dekat dengan kata antisipatif dimana didalam kamus Psikologi Chaplin³⁹ disebutkan bahwa *anticipation* diartikan sebagai kesiapan mental (*mental set*) dalam proses berpikir.
 4. Pengendalian diri : di dalam Psikologi pengucapan kata pengendalian diri sangat sesuai dengan control diri (*self control*). Hal ini sesuai dengan defenisi kesabaran yang dikemukakan oleh Agte & Chiplonkar (2007), yang mengartikan kesabaran sebagai berikut “...*patience is defined as calmness, self control and willingness or ability to tolerate delay*’. Topik tentang *self control* merupakan aspek psikologis yang banyak dikaji dalam psikologis pada tahun 1980-an sebagai salah satu aspek kepribadian. Ini menunjukkan bahwa sebenarnya psikologi Barat telah mengkaji kesabaran sudah lama, namun terminologi yang digunakan bukan kesabaran, tetapi *self control*. Kemungkinan hal ini disebabkan konteks masyarakat yang berbeda.
 5. Gigih ; kegigihan itu berupa keuletan untuk mencapai suatu tujuan, bekerja keras dan berusaha untuk mengatasi masalah. Dalam literatur psikologi konsep yang dekat dengan tema ini adalah *perseverance* (keuletan) merupakan salah satu karakter kepribadian yang sangat dibutuhkan dalam mencapai suatu tujuan jangka panjang. Selain itu konsep *persistence* (keuletan, ketelatenan) sebagai salah satu karakteristik kepribadian yang dikembangkan oleh Cloninger pada tahun 1940 dalam *Temperament and Character Inventory* (TCI). Dalam TCI ini dimaksudkan untuk mengungkap ciri kepribadian (personality trait), *persistence* ini dijabarkan menjadi 4 aspek, yaitu : *Eagerness of effort, work hardenend, ambitious, perfectionist*. Empat aspek tersebut tampaknya dekat dengan konsep kesabaran, kecuali aspek ambisi.

39 Chaplin, Charlie, 1993. *P, Kamus Lengkap Psikologi*, alih bahasa Kartini Kartono, Jakarta, PT. Raja Grafindo hal.32

6. Menerima kenyataan ; dalam literatur psikologi, konsep yang dekat dengan menerima kenyataan adalah *acceptance* yang selalu dikaitkan dengan *self-acceptance*. Makna yang terkandung mempunyai kemiripan, yaitu sejauh mana seseorang mampu menerima keadaan dirinya. Dalam konteks Timur, penerimaan diri dapat berarti menerima takdir Tuhan dan menerima segala sesuatu yang tidak bisa dirubah.
7. Tenang ; konsep Psikologi yang dekat dengan ketenangan adalah kematangan emosi (*emotional maturity*) maupun kematangan pribadi.

2.3.5. Dimensi dan Indikator Kesabaran

Kesabaran diambil dari defenisi kesabaran menurut Umar Yusuf dan Subandi. Menurut Umar Yusuf ⁴⁰ didalam kesabaran terdapat tiga dimensi kesabaran yaitu dimensi teguh, tekun dan tabah sehingga dalam menghadapi berbagai permasalahan bisa mengatasinya dengan baik dimana didalamnya terdapat beberapa indikator. Dimensi pertama adalah Teguh memiliki indikator pertama yaitu Konsekuen yang meliputi (a) Keyakinan tentang apa yang sebaiknya dilakukan, (2) Keberanian untuk mengambil resiko, dan (3) optimis bahwa setiap masalah ada solusinya jika kita mau mencari solusi tersebut. Indikator kedua dari dimensi Teguh adalah Konsisten, dengan indikator (a) Disiplin, dalam artian taat terhadap aturan dan (b) Tertib dalam melaksanakan aturan. Dimensi kedua adalah Tabah, dengan indikator yaitu (a) Daya tahan, (b) Daya juang, (c) Toleransi terhadap frustrasi, (d) Mampu belajar dari kegagalan dan dan (e) Bersedia menerima umpan balik untuk memperbaiki diri atau perilakunya. Dimensi ketiga adalah Tekun dengan indikator yaitu (a) Antisipatif, (b) Terencana, dan (c) Terarah.

Defenisi sabar juga diambil dari penelitian Subandi⁴¹ terdiri atas lima dimensi yaitu Dimensi pertama adalah pengendalian diri dengan

⁴⁰ Yusuf, Umar, Prosiding SNaPP2014 Sosial, Ekonomi, dan Humaniora, ISSN 2089-3590 | EISSN 2303-2472

⁴¹ Subandi, 2011, *Sabar : Sebuah Konsep Psikologi*, Jurnal Psikologi Volume 38, No.2, Desember 2011 : 215-227

indikator (a) menahan emosi dan keinginan, (b) berpikir panjang, (c) memaafkan kesalahan, dan (4) toleransi terhadap penundaan. Dimensi kedua adalah Ketabahan yaitu bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. Dimensi ketiga adalah Kegigihan dengan indikator (a) ulet, (b) bekerja keras untuk mencapai tujuan dan (c) mencari pemecahan masalah. Berikutnya adalah dimensi keempat yaitu Menerima kenyataan pahit dengan indikator (a) ikhlas dan (b) bersyukur, serta dimensi yang kelima adalah sikap tenang dan tidak terburu-buru.

Peneliti mencoba menggabungkan konsep sabar yang telah diungkapkan Umar Yusuf dan Subandi menjadi 7 dimensi untuk dijadikan skala pengukuran dalam penelitian ini, dimana dimensi dan indikator tersebut adalah:

1. Teguh, memiliki indikator :
 - b. Konsekuen
 - Keyakinan tentang apa yang sebaiknya dilakukan.
 - Keberanian untuk mengambil resiko.
 - Dan optimis bahwa setiap masalah ada solusinya jika kita mau mencari solusi tersebut.
 - b. Konsisten:
 - Disiplin, dalam artian taat terhadap aturan dan
 - Tertib dalam melaksanakan aturan.
2. Tabah, mempunyai indikator sebagai berikut :
 - a. Daya tahan
 - b. Daya juang
 - c. Toleransi terhadap frustrasi
 - d. Mampu belajar dari kegagalan
 - e. Bersedia menerima umpan balik untuk memperbaiki diri atau perilakunya
- c. Tekun, mempunyai indikator sebagai berikut :
 - a. Antisipatif
 - b. Terencana
 - c. Terarah
4. Pengendalian Diri, mempunyai indikator sebagai berikut :
 - a. Menahan emosi dan keinginan

- b. Berpikir panjang
 - c. Memaafkan kesalahan
 - d. Toleransi terhadap penundaan
5. Kegigihan, mempunyai indikator sebagai berikut :
- a. Ulet
 - b. Bekerja keras untuk mencapai tujuan
 - c. Mencari pemecahan masalah
5. Menerima kenyataan pahit, mempunyai indikator :
- a. Ikhlas dan
 - b. Bersyukur
7. Sikap tenang, tidak terburu-buru merupakan satu indikator dimana konsep sikap tenang dan tidak terburu-buru memiliki kesamaan artinya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa konsep kesabaran yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini diambil dari penelitian Umar Yusuf dan Subandi dimana dimensi kesabaran berdasarkan Umar Yusuf dikembangkan berdasarkan defenisi sabar menurut kamus B.Indonesia lalu dipadu padankan dengan defenisi Al-Qur'an dan Hadis. Berikutnya dimensi kesabaran diambil dari penelitian Subandi yang menjelaskan konsep sabar dari perspektif berbagai agama.

2.3.6. Penelitian Kesabaran

Penelitian tentang kenakalan remaja dan pola asuh pada remaja telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, namun yang secara fokus meneliti tentang pemberian latihan kesabaran yang Islami untuk menurunkan kenakalan remaja seperti yang akan penulis lakukan belum ada, bahkan dalam hal penelitian tentang kesabaran sendiri pun belum banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan latihan keagamaan yaitu tentang Religiusitas, Hal ini

dapat dilihat dari penelitian dilakukan oleh Murray⁴² yang mengatakan bahwa Religiusitas telah terbukti memiliki efek yang berpengaruh sepanjang perjalanan hidup dalam masa remaja, dimana hasilnya mengatakan bahwa remaja yang memiliki tingkat religiusitas yang baik akan melakukan sedikit tindakan kenakalan daripada remaja yang tidak religius. Hal ini juga diperkuat dengan artikel yang dilakukan oleh Bijleveld⁴³ yang mengatakan bahwa pentingnya agama dalam mempengaruhi kenakalan remaja dimana hasilnya menyatakan bahwa remaja yang kurang mementingkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari lebih mudah melakukan kenakalan dibandingkan dengan remaja yang lebih mementingkan nilai agama dan selanjutnya Nasser⁴⁴ mengatakan bahwa tingkat religiusitas yang tinggi, terutama tingkat religiusitas orang tua, prestasi akademik yang tinggi dan iklim sekolah akan menghasilkan tingkat kenakalan yang rendah.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan di Indonesia juga mendukung pernyataan bahwa religiusitas dapat mempengaruhi kenakalan, yang dilakukan oleh Evi Aviyah⁴⁵ (dimana individu memiliki tingkat religiusitas yang rendah akan dapat melakukan kenakalan). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ardian⁴⁶ dapat terlihat bahwa dengan membangun dan meningkatkan nilai-nilai keagamaan didalam keluarga dalam perilaku sehari-hari dapat menurunkan kenakalan remaja.

Penelitian yang menjelaskan tentang makna yang terkandung didalam konsep kesabaran yang telah dilakukan oleh Umar Yusuf

⁴² Murray, Brittany N., 2011, *Does Religiosity Deter Juvenile Delinquency?*, Electronic Theses and Dissertations. 2087, STARS University of Central Florida, Spring Term

⁴³ Bijleveld, P. van der Laan, 2018, *Does Religion make a Difference? Juvenile Delinquency in Switzerland and Four Balkan Countries*, Amsterdam: Den Haag: Boom criminologie 2017, 193-200

⁴⁴ Nasser Mustapha, *Religion and Delinquency in Trinidad and Tobago*, International J. Soc. Sci. & Education 2013 , Vol.4 Issue 1, ISSN: 2223-4934 E and 2227-393X Print 135

⁴⁵ Evi Aviyah dan Muhammad Farid, *Persona*, Jurnal Psikologi Indonesia, Mei 2014, Vol.3, No. 02, hal 126-129

⁴⁶ Ardian Praptomojati, 2015, Tesis, *Pengaruh Terapi Pemaafan Terhadap Penenerimaan Diri Warga Binaan Pemasyarakatan*, Program Magister Profesi

⁴⁷dikembangkan berdasarkan defenisi sabar menurut kamus B.Indonesia lalu dipadu padankan dengan defenisi Al-Qur'an dan Hadis sedangkan makna kesabaran menurut Subandi⁴⁸ diperoleh dari konsep kesabaran secara Islam dari beberapa tokoh agama. Dari kedua peneliti sebelumnya tentang konsep kesabaran diatas maka dapat dilihat bahwa ada 7dimensi kesabaran yaitu teguh, tabah, tekun, pengendalian diri, kegigihan, menerima kenyataan pahit dan sikap tenang tidak terburu-buru.

Makna yang terkandung didalam konsep kesabaran yang dapat dilihat dari sudut pandang Psikologi yang tergabung di dalam aspek kesabaran dimulai dari aspek yang pertama yaitu aspek pemahaman diri, jika dilihat dari sudut pandang Psikologi maka pemahaman diri bisa berarti *Self-Control* dan *Self Regulation*. Hal ini sejalan dengan penelitian bahwa kontrol diri dan regulasi diri dapat dikaitkan dengan perilaku kekerasan, dikatakan bahwa *Self Control* yang rendah dapat mempengaruhi sistem internal dalam diri seseorang yang dapat mengendalikan perilaku antisosial (Martha Frias *et al.*, 2018)⁴⁹ dan diperkuat bahwa *self control* yang rendah dapat menyebabkan kenakalan remaja (Lisa R.Muftic *et al.*, 2017)⁵⁰.

Makna yang terkandung didalam konsep kesabaran yang Kedua adalah sikap beribadah, dimana hal ini terkait dengan nilai Religiusitas seseorang. penelitian tentang religiusitas telah dijelaskan sebelumnya. Makna yang terkandung didalam konsep kesabaran yang ketiga yaitu aspek Bertindak yang termasuk didalamnya 7dimensi kesabaran yaitu Teguh, Tabah, Tekun, Pengendalian diri, Kegigihan, Menerima kenyataan pahit dan Sikap tenang tidak terburu-buru. Tidak banyak penelitian sebelumnya yang menjelaskan tentang kesabaran dan

⁴⁷ Yusuf, Umar, Prosiding SNaPP2014 Sosial, Ekonomi, dan Humaniora, ISSN 2089-3590 | EISSN 2303-2472

⁴⁸ Subandi, 2011, Sabar : *Sebuah Konsep Psikologi*, Jurnal Psikologi Volume 38, No.2, Desember 2011 : 215-227

⁴⁹ Martha Frias, 2018, *Self control, self regulation and Juvenile Delinquency*, Departamento de Derecho Universidad de SonTa Y Encinas y Rosales SN, Hermosillo, Sonora, 8300, Meksiko

⁵⁰ Lisa R.M, 2017, *Jurnal The Mediating Effect of Self-Control on Parenting and Delinquency: A Gendered Approach With a Multinational Sample*, International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology.

pengaruhnya pada kenakalan remaja di awal penelitian ini, literatur yang ada yaitu menjelaskan perkembangan empiris tentang skala kesabaran didalam artikel yang dilakukan oleh Kenneth⁵¹, literatur lain menjelaskan tentang 3 faktor dalam skala kesabaran yaitu kesabaran, mengejar tujuan dan kesejahteraan (*well being*) dilakukan oleh Sarah Schnitker.⁵²

Berikutnya akan dijabarkan mengenai beberapa penelitian sebelumnya tentang makna yang terkandung didalam kesabaran yang berjumlah 7 dimensi tersebut jika dilihat dari sudut pandang Psikologi. Dimensi pertama dan kedua adalah Teguh dan Tabah, ketabahan disini maksudnya adalah tahan menderita, merasakan kepahitan hidup tanpa berkeluh kesah, teguh mengatasi kesulitan, dan bertahan dalam situasi sulit. Tetapi kesamaan yang sangat dekat dengan konsep kesabaran dalam tema “ketabahan”. Konsep lain adalah *resiliensi* dan kepribadian *hardness*⁵³. Penelitian terkait menyebutkan bahwa individu yang tangguh (*resiliensi*) adalah mereka yang telah berhasil mengatasi keadaan yang berisiko. Ketahanan (*hardness*) juga dianggap sebagai proses yang melaluinya seseorang menyesuaikan diri dengan situasi yang berisiko secara sukses sehingga individu itu terhindar dari tingkah laku nakal dan kriminal yang dilakukan oleh Glowacz and Born⁵⁴.

Dimensi ketiga adalah Tekun, didalam Psikologi konsep tekun dekat dengan kata antisipatif, belum ada penelitian terkait yang membahas tentang antisipatif dan kenakalan remaja. Dimensi keempat adalah Pengendalian diri, didalam Psikologi pengucapan kata pengendalian diri sangat sesuai dengan kontrol diri (*self control*). Hal ini sesuai dengan defenisi kesabaran yang dikemukakan oleh Agte &

⁵¹ Kenneth C. Dudley, 2015, *Empirical development of a scale of patience*, Dissertation submitted to the Collage of Human Resources and Education at West Virginia University.

⁵² Sarah A. Schnitker, 2012, *An Examination of patience and Well-being*, the journal of Positive Psychology Vol. 7, No. 4, Juli 2012, 263-280.

⁵³ Subandi, 2011, Sabar : Sebuah Konsep Psikologi, Jurnal Psikologi Volume 38, No.2, Desember 2011 : 215-227

⁵⁴ Glowacz and Born , 2015, *Away from Delinquency and Crime: Resilience and Protective Factors*, buku The Contribution of Mental Health Disorders to Antisocial Behavior Pathways, Springer International Publishing, DOI: 10.1007/978-3-319-08720-, 18 hal 283-294.

Chiplonkar, yang mengartikan kesabaran sebagai berikut “...*patience is defined as calmness, self control and willingness or ability to tolerate delay*’. Topik tentang *self control* merupakan aspek psikologis yang banyak dikaji dalam psikologis pada tahun 1980-an sebagai salah satu aspek kepribadian. Ini menunjukkan bahwa sebenarnya psikologi Barat telah mengkaji kesabaran sudah lama, namun terminology yang digunakan bukan kesabaran, tetapi *self control*. Kemungkinan hal ini disebabkan konteks masyarakat yang berbeda⁵⁵. Penelitian terkait tentang kontrol diri dan kenakalan remaja dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Martha Frias⁵⁶ dan diperkuat bahwa *self control* yang rendah dapat menyebabkan kenakalan remaja yang dilakukan oleh Lisa R.Muftic⁵⁷.

Dimensi kelima adalah gigih, kegigihan itu berupa keuletan untuk mencapai suatu tujuan, bekerja keras dan berusaha untuk mengatasi masalah. Dalam literatur psikologi konsep yang dekat dengan tema ini adalah *perseverance* (keuletan) merupakan salah satu karakter kepribadian yang sangat dibutuhkan dalam mencapai suatu tujuan jangka panjang. Selain itu konsep *persistence* (keuletan, ketelatenan) sebagai salah satu karakteristik kepribadian yang dikembangkan oleh Cloninger⁵⁸. Penelitian terkait *persistence* dan kenakalan remaja dapat dilihat pada Journal National Institute of Justice, 2014⁵⁹ yang menjelaskan bahwa ada perbedaan antara remaja yang bertahan (*persistence*) dalam pelanggaran sampai usia awal dewasa dan ada yang tidak.

⁵⁵ Subandi, 2011, *Sabar : Sebuah Konsep Psikologi*, Jurnal Psikologi Volume 38, No.2, Desember 2011 : 215-227

⁵⁶ Martha Frias, 2018, *Self control, self regulation and Juvenile Delinquency*, Departamento de Derecho Universidad de SonTa Y Encinas y Rosales SN, Hermosillo, Sonora, 8300, Meksiko

⁵⁷ Lisa R.M, 2017, *Jurnal The Mediating Effect of Self-Control on Parenting and Delinquency: A Gendered Approach With a Multinational Sample*, International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology.

⁵⁸ Subandi, 2011, *Sabar : Sebuah Konsep Psikologi*, Jurnal Psikologi Volume 38, No.2, Desember 2011 : 215-227

⁵⁹ National Institute of Justice, 2014, *jurnal from Juvenile Delinquency to Young Adult Offending*,

Dimensi keenam adalah menerima kenyataan pahit dalam literatur psikologi, konsep yang dekat dengan menerima kenyataan adalah *acceptance* yang selalu dikaitkan dengan *self-acceptence*. Makna yang terkandung mempunyai kemiripan, yaitu sejauh mana seseorang mampu menerima keadaan dirinya⁶⁰. Penelitian terkait tentang *self-acceptence* dan kenakalan remaja, dijelaskan bahwa proses menerima kenyataan pahit (*self-acceptence*) itu merujuk pada perbedaan individu terkait pengaruh emosi, kognisi dan perilaku selanjutnya dilakukan oleh Topalli⁶¹.

Dimensi ketujuh merupakan indikator terakhir yaitu sikap tenang, tidak terburu-buru. konsep Psikologi yang dekat dengan ketenangan adalah kematangan emosi (*emotional maturity*) maupun kematangan pribadi⁶². Penelitian terkait dengan kenakalan remaja dapat dilihat pada kematangan emosi adalah sama pentingnya dengan kecerdasan dimana kematangan emosi yang sedang akan menciptakan kenakalan remaja yang dilakukan oleh Durea⁶³.

Lebih lanjut lagi ada faktor lain yang dapat menyebabkan remaja melakukan perilaku kenakalan diantaranya adalah pola asuh orang tua, hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pola asuh menunjukkan efek langsung pada kekerasan remaja dan pelanggaran yang dilakukan oleh Lisa R.Muftic dan juga bagaimana hubungan keterkaitannya antara pola asuh dengan kenakalan remaja. Dari paparan tersebut dijelaskan bahwa adanya pemaknaan tentang kualitas hidup individu akan dapat mempengaruhi individu dalam berperilaku, hal ini sejalan dengan artikel yang mengatakan bahwa pengasuhan yang negatif berupa penolakan dan permusuhan dapat

⁶⁰ Subandi, 2011, *Sabar : Sebuah Konsep Psikologi*, Jurnal Psikologi Volume 38, No.2, Desember 2011 : 215-227

⁶¹ Topalli, 2014, *A Causal Model of Neutralization Acceptance and Delinquency Making the Case for an Individual Difference Model*, Article (PDF Available) in *Criminal Justice and Behavior* 41(5):553-573 .

⁶² Subandi, 2011, *Sabar : Sebuah Konsep Psikologi*, Jurnal Psikologi Volume 38, No.2, Desember 2011 : 215-227

⁶³ Durea, Mervin A, 1937, *The Emotional Maturity of Juvenile Delinquency*, *The Journal of Abnormal and Social Psychology*, Vol 31(4), Jan 1937, 472-481

menyebabkan kenakalan remaja yang dilakukan oleh Hoeve ⁶⁴. Penelitian lain menyebutkan bahwa sumber utama dari kenakalan yang dialami oleh remaja tersebut yaitu terkait dengan hubungan orang tua dan anak, pengaruh teman sebaya, pengendalian diri, dan keterikatan sekolah yang dilakukan oleh Xue Weng ⁶⁵. Penelitian lain yang ada di Indonesia mengatakan bahwa adanya pengaruh peran teman sebaya dalam pembentukan kenakalan remaja yang dilakukan oleh Ihti Sentiati ⁶⁶ dimana hasilnya terlihat bahwa pemaknaan positif siswa remaja terhadap teman sebaya dapat berpengaruh pada perilaku kenakalan remaja.

Tingginya kenakalan remaja disebabkan juga karena pola kebiasaan remaja di rumah yang terangkum didalam pola asuh orang tua dimana remaja merasa adanya tekanan ataupun beban yang dialaminya di rumah yang menyebabkan remaja mengalami berbagai macam stres psikologis seperti kelelahan belajar dan kemarahan kepada orangtuanya sendiri yang dilakukan oleh Besharat dkk ⁶⁷ sehingga akan membentuk perilaku remaja di sekolah seperti menantang guru, tidak mau menyelesaikan tugas yang diberikan guru, membolos, mencuri, mengganggu bahkan menjadikan situasi kelas gaduh saat ada pelajaran. Hal ini sejalan dengan teori yang diutarakan John W.Santrock⁶⁸ mengartikan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) merupakan perilaku yang mengacu pada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak berlebihan di sekolah, yakni melanggar tata tertib, berkelahi), pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah) hingga tindakan-

⁶⁴ Hoeve dan Judith Semon Dubas, 2009, *The Relationship Between Parenting and Delinquency: A Meta-analysis*, Journal Of Abnormal Child Psychology, 2009 Aug; 37(6): 749–775.

⁶⁵ Xue Weng dkk, *Journal Aggression and Violent Behavior* 31 : (2016) 26–36, <http://dx.doi.org/10.1016/j.avb.2016.06.016>, 1359-1789/© 2016 Elsevier Ltd. All rights reserved

⁶⁶ Ihti Sentiati, *Hubungan antara Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Delikuensi*, Prosiding Psikologi Unisba Volume 2, No.2, Tahun 2011 : hal. 581

⁶⁷ Besharat, M. A., Azizi, K., & Poursharifi, H. (2011). *The relationship between parenting styles and children's academic achievement in a sample of Iranian families*. Journal of Procedia-Social and Behavioral Sciences, Volume 15, hal. 1280-1283.

⁶⁸ John W.S antrock, *Life Span Developmen-Perkembangan Masa Hidup*, Edisi 5 Jilid 1, (Jakarta:Erlangga, 2002), hal .23

tindakan kriminal (seperti mencuri), yang dilakukan oleh anak dan remaja.

2.4.Pola Asuh (*Parenting Style*)

Orangtua selalu menginginkan yang terbaik untuk anaknya dan salah satu dari keinginan orangtua tersebut adalah pencapaian akademik (*academic achievement*) yang baik seperti nilai yang bagus dan peringkat kelas yang tinggi. Namun pada kenyataannya harapan seperti ini dapat memberikan tekanan dan beban berlebih pada anak dan terlebih bagaimana harapan ini diberikan melalui pola asuh (*parenting*) yang dilakukan.

Tekanan dan beban berupa harapan dan keinginan dari orangtua dapat membentuk karakter dan kepribadian anak, namun bila orangtua memberikan stimuli berupa harapan yang di luar batas kemampuan anak dan diberikan secara berlebihan, terdapat kemungkinan anak hanya akan merasa tertekan dan terbebani oleh harapan orangtua yang mana hanya akan membuat si anak berusaha keras hanya demi menyenangkan orangtuanya dan terhindar dari hukuman. Ini menyebabkan anak akan kehilangan esensi dasar tentang belajar dan mengapa belajar itu penting serta untuk apa belajar itu dilakukan. Terlebih-lebih, tekanan dan beban berlebihan tersebut dapat menyebabkan anak mengalami berbagai macam stres psikologis seperti kelelahan belajar dan kemarahan pada orangtuanya sendiri sehingga menyebabkan pencapaian akademiknya memburuk.

Hal yang dikemukakan di atas merupakan asumsi dasar yang dapat dipertimbangkan mengenai pentingnya pola asuh yang tepat dalam fungsinya sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja yang memiliki efek pada hasil prestasi akademik di sekolah anak. Oleh sebab itu, perlu adanya perhatian khusus menyangkut bagaimana pola asuh diberikan dalam upaya membangun kemauan belajar anak agar nantinya kemauan belajar ini dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri serta mendapatkan pencapaian akademik yang memuaskan bagi dirinya maupun orangtuanya.

2.4.1. Defenisi Pola Asuh (*Parenting Style*)

Studi terdahulu dilakukan oleh Dehyadegary⁶⁹ pada tahun 2012 menunjukkan bahwa orangtua melalui gaya pengasuhan mereka membangun pondasi penting untuk berbagai aspek perkembangan dan pencapaian anak mereka. Jacobs dan Harvey dalam Dehyadegary memperkuat penemuan ini dengan menunjukkan bahwa gaya pengasuhan adalah salah satu kontributor yang signifikan terhadap prestasi akademik siswa di sekolah.

Secara gamblang, *parenting style* atau yang lebih dikenal sebagai pola asuh, gaya asuh, atau gaya pengasuhan adalah konstruk psikologis yang mewakili strategi standar atau dasar yang digunakan orangtua dalam mengasuh. Kualitas dari *parenting* lebih penting daripada kuantitas waktu yang dihabiskan bersama dengan anak. Sebagai contoh, ayah dan ibu dapat menghabiskan sepanjang sore dengan anaknya di ruang keluarga, namun mereka terlibat dengan aktivitas yang berbeda dengan anaknya dan tidak menunjukkan minat yang cukup terhadap anaknya. *Parenting style* adalah representasi dari bagaimana orangtua merespon & menuntut pada anaknya. *Parenting style* atau pola asuh sendiri juga harus dibedakan dengan istilah *parenting practice* atau parenting yang berarti praktik pengasuhan atau pengasuhan. Menurut Spera⁷⁰, *parenting practice* didefinisikan sebagai “perilaku spesifik yang digunakan orangtua untuk menyosialisasikan atau membesarkan anak-anak mereka”. Sebagai contoh, pada umumnya yang sering dilakukan hampir semua orangtua yang dimaksudkan untuk mempromosikan atau mendorong kesuksesan akademik anaknya adalah dengan menyuruh anaknya membaca buku atau mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR). Pada masyarakat Amerika Serikat, mendongeng atau

⁶⁹ Dehyadegary, E., Yaacob, S. N., Juhari, R. B., & Talib, M. A. (2012). *Relationship between parenting style and academic achievement among Iranian adolescents in Sirjan*. Asian Social Science, Volume 8(No.1), 156.

⁷⁰ Spera, C. (2005). *A review of the relationship among parenting practices, parenting styles, and adolescent school achievement*. Educational Psychology Review, 17(2), Educational Psychology Review, Vol. 17, No. 2, June 2005.

menceritakan cerita adalah praktik pengasuhan yang paling penting bagi mereka dalam membesarkan anak-anak mereka⁷¹.

Lain halnya dengan *parenting practice*, menurut Spera (2005)⁷² *parenting style* adalah “iklim emosional dimana orangtua membesarkan anak-anak mereka”. *Parenting style* dapat digambarkan sebagai pola perilaku yang digunakan pengasuh utama untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka. Pola-pola pengasuhan ini lalu menciptakan iklim emosional yang mana diekspresikan oleh perilaku orangtuanya.

2.4.2. Tipe Pola Asuh

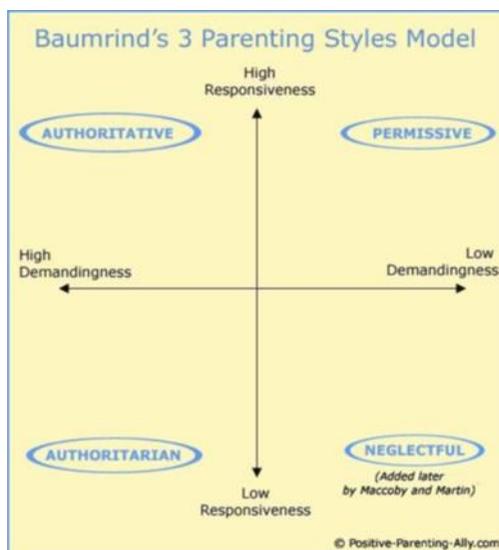
Baumrind menggolongkan tipe pola asuh berdasarkan responsiveness dan demandingness sebagai dua dimensi independen utama dalam pengasuhan didalam Dehyadegary⁷³. Menurut Baumrind, responsiveness mengacu pada sejauh mana orangtua mempromosikan penegasan diri dan individualitas dengan menunjukkan kepedulian dan penerimaan pada keinginan anak. Kepedulian dan penerimaan termasuk kebaikan, dukungan untuk mandiri, dan kontak logis. Kemampuan orangtua untuk merespon juga meliputi sejauh mana orangtua menunjukkan kepada anak-anak mereka kehangatan afektif, ekspresi emosional, penerimaan, dan dukungan. Di sisi lain, menuntut disini dimaksudkan merujuk pada tuntutan yang orangtua berikan pada anak mereka untuk dapat bergabung ke masyarakat. Tuntutan diberikan melalui pemantauan dan pengendalian perilaku serta mengomunikasikan langsung tuntutan kepada anak-anak mereka. Menuntut juga meliputi pada sejauh mana orangtua menunjukkan kontrol, penegasan kekuasaan, tuntutan kedewasaan, dan pengawasan dalam mengasuh anak-anak mereka.

⁷¹ Bolin, I. (2006). *Growing up in a culture of respect: Child rearing in highland Peru*. Austin: University of Texas Press. Diperolah pada tanggal 15 Juli 2016, dari database Project MUSE.

⁷² Spera, C. (2005). *A review of the relationship among parenting practices, parenting styles, and adolescent school achievement*. *Educational Psychology Review*, 17(2), *Educational Psychology Review*, Vol. 17, No. 2, June 2005

⁷³ Dehyadegary, E., Yaacob, S. N., Juhari, R. B., & Talib, M. A. (2012). *Relationship between parenting style and academic achievement among Iranian adolescents in Sirjan*. *Asian Social Science*, Volume 8(No.1), 156.

Berdasarkan tingkat merespon dan menuntut orangtua, kombinasi dari variasi tingkatan merespon dan menuntut menciptakan tiga macam pola asuh yaitu otoritatif (*authoritative*) yang menuntut dan responsif, otoritarian (*authoritarian*) yang menuntut tapi tidak responsif, dan permisif (*permissive*) yang responsif tapi tidak menuntut. Setiap tipe dari pola asuh diyakini memiliki pengaruh yang berbeda-beda pada hasil akademik anak⁷⁴.



Gambar 1. Model Parenting Typology Baumrind.

2.4.2.1. Pola Asuh Otoritatif (*Authoritative parenting*)= *demokrasi*

Orangtua menuntut (*demanding*) dan tanggap (*responsive*). Pengasuhan otoritatif ditandai dengan pendekatan yang berpusat pada anak yang memegang harapan tinggi akan kematangan. Orangtua otoritatif dapat memahami apa yang anak mereka rasakan dan mengajari anak mereka bagaimana mengatur perasaan mereka. Meski memiliki ekspektasi tinggi akan kematangan, orangtua otoritatif biasanya mudah memaafkan dan menerima segala kekurangan

⁷⁴ Besharat, M. A., Azizi, K., & Poursharifi, H. (2011). *The relationship between parenting styles and children's academic achievement in a sample of Iranian families*. Journal of Procedia-Social and Behavioral Sciences, Volume 15, hal. 1280-1283.

anaknya⁷⁵. Orangtua dengan tipe pengasuhan seperti ini sering membantu anak-anak mereka menemukan jalan keluar yang tepat untuk memecahkan masalah mereka. Mereka juga mendorong anak-anak mereka untuk mandiri dan bebas namun tetap menaruh batasan-batasan pada tindakan mereka⁷⁶. Komunikasi berlangsung menetap dan orangtua mencoba untuk hangat dan perhatian kepada anak. Orangtua otoritatif biasanya tidak terlalu mengendalikan seperti orangtua otoritarian, sehingga memungkinkan anak lebih bebas untuk mengeksplorasi sehingga membuat mereka mampu mengambil keputusan sendiri berdasarkan pemikiran dan pertimbangan mereka sendiri. Orangtua otoritatif seringkali menghasilkan anak-anak yang lebih mandiri dan mampu bergantung pada diri mereka sendiri.

Orangtua otoritatif menetapkan standar yang jelas pada anak mereka, memantau batasan yang telah mereka tetapkan, dan juga memungkinkan anak mereka untuk mengembangkan otonomi. Mereka juga mengharapkan kedewasaan, kemandirian, dan perilaku yang sesuai dengan usia mereka.

Hukuman untuk kelakuan buruk terukur dan konsisten, tidak sewenang-wenang atau menggunakan kekerasan yang melukai. Ketika menghukum anak, orangtua otoritarian akan menjelaskan motif mereka untuk hukuman mereka. Anak juga tahu bahwa ia sedang dihukum karena orangtua otoritatif membuat alasannya diketahui. Anak-anak lebih mungkin merespon secara positif hukuman seperti ini karena mereka mengerti alasan dibalik hukuman mereka dan kenapa tindakan mereka tersebut salah. Namun seringkali, kelakuan buruk tidak dihukum melainkan konsekuensi dari tindakan anak dibahas dan didiskusikan dengan anak agar anak dapat melihat bahwa perilaku tersebut tidak pantas dan tidak diulangi kembali⁷⁷.

⁷⁵ Spera, C. (2005). *A review of the relationship among parenting practices, parenting styles, and adolescent school achievement*. *Educational Psychology Review*, 17(2), Educational Psychology Review, Vol. 17, No. 2, June 2005, DOI: 10.1007/s10648-005-3950-1 ,125-146.

⁷⁶ Santrock, J.W. (2007). *A Topical Approach to Life-Span Development*, 3rd ed. New York: McGraw-Hill.

⁷⁷ Ibid

Orangtua otoritatif cenderung memberikan dorongan yang lebih positif di waktu dan tempat yang tepat pada anaknya. Akibatnya, anak-anak dari orangtua otoritatif lebih mungkin untuk sukses, disukai oleh orang-orang di sekitar mereka, murah hati dan mampu menentukan nasib mereka sendiri.

2.4.2.2. Pola Asuh Otoritarian (*Authoritarian parenting*)= otoriter

Orangtua menuntut (*demanding*) namun kurang/tidak tanggap (*not responsive*). Pengasuhan otoritarian adalah pengasuhan yang membatasi dengan ketat dan banyak menghukum dimana orangtua dengan gaya pola asuh ini membuat anak-anak mereka mengikuti perintah dan arahan mereka dengan sedikit atau tanpa penjelasan ataupun umpan balik samasekali dan berfokus pada persepsi akan status anak dan orangtua⁷⁸.

Hukuman fisik seperti memukul, dan berteriak atau membentak adalah bentuk-bentuk disiplin yang sering digunakan oleh orangtua otoritarian. Tujuan dari gaya pengasuhan ini, setidaknya jika dilakukan dengan niat yang baik, adalah untuk mengajarkan anak untuk berperilaku, bertahan hidup, tumbuh dan berkembang sebagai orang dewasa dalam masyarakat yang keras dan tak kenal ampun dengan mempersiapkan anak untuk menghadapi respon negatif seperti kemarahan dan agresi yang akan anak hadapi jika perilakunya tidak pantas. Banyak yang berasumsi bahwa anak yang diasuh secara otoritarian akan mampu menghadapi agresi dari orang lain di luar rumah atau dunia luar karena sudah terbiasa dengan stres akut atau kronis yang disebabkan oleh orangtuanya.

Pola asuh otoritarian memiliki efek tersendiri pada anak-anak yaitu:

- a. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini mungkin memiliki kemampuan sosial yang kurang karena orangtuanya biasanya mengatakan pada anaknya apa yang harus dilakukan bukannya membiarkan anak untuk memilih sendiri, membuat anak

⁷⁸ Ibid

- nampak unggul dalam jangka pendek tapi keterbatasan perkembangannya semakin terlihat seiring waktu ketika pengawasan dan kesempatan kendali langsung orangtua menurun.
- b. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung konformis, sangat patuh, pendiam, dan tidak begitu bahagia. Anak-anak pola asuh ini sering menderita depresi dan menyalahkan diri sendiri (*self-blame*).
 - c. Pada beberapa anak-anak yang dibesarkan oleh orangtua otoritarian, perilaku ini berlanjut hingga dewasa.
 - d. Anak-anak yang benci atau marah karena dibesarkan dalam lingkungan otoritarian namun telah berhasil mengembangkan perilaku percaya diri yang tinggi sering menjadi pemberontak ketika remaja atau dewasa awal.
 - e. Anak-anak yang mengalami kemarahan atau kebencian ditambah dengan *self-efficacy* yang terhambat dan *self-blame* yang tinggi sering mundur ke perilaku escapist atau lari dari kenyataan termasuk didalamnya namun tidak terbatas pada penyalahgunaan zat dan beresiko tinggi untuk bunuh diri.

2.4.2.3. Pola Asuh Permisif (*Permissive parenting*)

Orangtua tanggap (*responsive*) namun kurang/tidak menuntut (*not demanding*). Pengasuhan permisif ditandai dengan memiliki sedikit atau hanya beberapa ekspektasi perilaku pada anak. Pola asuh ini adalah gaya pengasuhan dimana orangtua sangat terlibat dengan anak-anak mereka namun hanya menempatkan sedikit tuntutan atau kendali pada mereka⁷⁹. Orangtua tipe ini perhatian dan menerima, serta tanggap terhadap kebutuhan dan keinginan anak. Orangtua permisif tidak memerlukan anak-anaknya untuk mengatur dirinya sendiri atau berperilaku yang pantas. Mereka diberikan kebebasan penuh untuk melakukan apapun yang mereka sukai selama mereka dapat melihat anaknya senang. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini akan tumbuh menjadi dewasa yang tidak terbiasa dengan agresi pada orang lain karena perilaku tidak pantas mereka, sehingga ini akan menjadi

⁷⁹ Santrock, J.W. (2007). *A Topical Approach to Life-Span Development*, 3rd ed. New York: McGraw-Hill

kejutan besar bagi mereka. Sebagai orang dewasa, mereka akan menaruh perhatian yang kurang dalam menghindari perilaku yang menyebabkan agresi pada orang lain.

Orangtua permisif mencoba untuk menjadi “teman” dengan anak mereka, dan tidak memainkan peran orangtua. Pengharapan pada anak sangat rendah dan hanya ada sedikit disiplin. Orangtua permisif juga memungkinkan anak-anak mereka untuk membuat keputusan sendiri, dan memberikan mereka saran sebagaimana seorang teman. Jenis pengasuhan seperti ini sangat lunak karena hanya memiliki sedikit peraturan dan hukuman.

Orangtua permisif cenderung memberikan anak-anak mereka apapun yang mereka mau dan berharap bahwa mereka dihargai karena mereka dapat mengakomodasi apapun yang anak mereka minta. Sebagian orangtua permisif lainnya memberikan apapun yang anaknya mau sebagai kompensasi untuk mengimbangi apa yang dulu tidak mereka dapatkan ketika masih anak-anak sehingga mereka memberikan kebebasan maupun materi yang mereka kurang atau tidak dapatkan di masa kecil mereka.

Baumrind meneliti anak pada usia pra-sekolah dengan orangtua permisif dan ia menemukan bahwa anak-anak tersebut tidak dewasa sesuai usianya, tidak adanya kendali impuls, dan tidak bertanggungjawab karena gaya mengasuh orangtuanya⁸⁰. Anak-anak dari orangtua permisif cenderung lebih impulsif dan sebagai remaja dapat lebih mungkin terlibat dalam perilaku yang salah seperti penggunaan obat terlarang dan minuman beralkohol serta tindakan asusila lainnya. Anak-anak permisif tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu berharap untuk mendapatkan apapun yang mereka mau bagaimanapun caranya. Namun dalam beberapa kasus yang lebih baik, anak permisif dapat tumbuh dewasa lebih cepat, merasa aman secara emosional, mandiri, dan bersedia untuk belajar dan menerima kekalahan.

⁸⁰ Dornbusch, S. M., Ritter, P. L., Leiderman, P. H., Roberts, D. F., & Fraleigh, M. J. (1987). *The relation of parenting style to adolescent school performance*. *Child Development*, hal. 1244-1257.

2.4.2.4. Pola Asuh Lepas Tangan (*Neglectful parenting*)

Orangtua kurang/tidak menuntut (*not demanding*) dan kurang/tidak tanggap (*not responsive*). Orangtua rendah dalam kehangatan dan kendali, dan biasanya tidak terlibat dalam kehidupan anak mereka, lepas, ringan, rendah dalam merespon, dan tidak menetapkan batas. Pengasuhan ini juga mengabaikan emosi dan opini anak. Orangtua secara emosional tidak mendukung anak-anak mereka, tetapi masih tetap menyediakan kebutuhan dasar mereka seperti makanan, tempat tinggal, perlengkapan, dan uang saku. Pola asuh ini dapat muncul dari berbagai macam alasan, seperti orangtua yang memprioritaskan diri mereka sendiri, kurangnya dorongan dari orangtua, tekanan keuangan, kurangnya dukungan, dan kecanduan zat berbahaya.

Anak-anak yang orangtuanya lalai mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orangtuanya lebih penting dari diri mereka. Banyak anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini sering mencoba untuk mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri agar merasa sudah mandiri dan dewasa melebihi usia mereka⁸¹.

Orangtua pola asuh ini dan demikian anak-anak mereka sering menampilkan perilaku yang bertentangan. Orangtua dan anak mereka tidak akan pernah mencapai kesepakatan akan suatu hal karena anak mereka akan marah dan benci kepada mereka sementara orangtua mereka akan menunjukkan tuntutan dengan sikap yang berkuasa.

Anak-anak pola asuh ini menjadi menarik diri secara emosional dari situasi sosial. Kelekatan yang bermasalah ini juga akan berdampak buruk pada hubungan interpersonal yang akan ia jalin dikemudian hari.

Pada masa remaja, mereka akan menunjukkan pola pembolosan dan kenakalan⁸². Anak-anak dari pola asuh ini kekurangan struktur eksternal dan perasaan disiplin dari dalam diri. Anak-anak juga kurang ekspresi eksternal akan cinta sehingga akibatnya mereka mencoba untuk mendapatkan cinta dari sumber apapun yang mereka bisa.

⁸¹ Santrock, J.W. (2007). *A Topical Approach to Life-Span Development*, 3rd ed. New York: McGraw-Hill

⁸² Ibid

Dalam penelitian ini pola asuh *neglectif* tidak akan dibahas disebabkan skala pengukuran untuk pola asuh yang akan digunakan berdasarkan PAQ (*Parental Authority Questionnaire*) memiliki pengukuran untuk tiga pola asuh saja yaitu pola asuh Otoriter, Permisif dan Demokrasi.

2.4.3. Dampak Pola Asuh Pada Prestasi Akademik

Prestasi akademik atau performa akademik adalah hasil dari pendidikan sejauh mana siswa, guru, atau lembaga telah mencapai tujuan pendidikan mereka. Prestasi akademik umumnya diukur melalui pemeriksaan berkala atau penilaian berkelanjutan seperti ulangan, ujian, atau praktikum namun tidak ada kesepakatan umum tentang bagaimana cara terbaik untuk menguji prestasi akademik atau aspek manakah yang paling penting dalam prestasi akademik seperti pengetahuan prosedural seperti keterampilan (*skill*) atau pengetahuan deklaratif seperti fakta (*facts*)⁸³.

Hasil studi yang dilakukan Dehyadegary⁸⁴ menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik pada remaja. Remaja yang memiliki orangtua dengan gaya pengasuhan otoritatif ditemukan lebih berhasil di sekolah. Hasil ini konsisten dengan temuan Park dan Bauer, Attaway dan Bry, Gonzalez-DeHass, Slaten, Roche, Simons dan Conger, dan Ling Pong yang mana menemukan bahwa gaya pengasuhan otoritatif mendorong prestasi akademik anak⁸⁵. Durkin dalam Dehyadegary et al. menyoroti ada tiga hal yang menyebabkan hubungan antara orangtua otoritatif dan prestasi sekolah yang tinggi.

Pertama, orangtua otoritatif memberikan keamanan emosional kepada anak-anak mereka dengan rasa tenang (*sense of calm*) dan otonomi (*autonomy*) dan mereka membantu anak-anak mereka untuk

⁸³ Ward, A., Stoker, H.W., Murray-Ward, M. (1996), *Achievement and ability tests - Definition of the domain, Educational Measurement 2*, University Press of America, hal. 2-5.

⁸⁴ Dehyadegary, E., Yaacob, S. N., Juhari, R. B., & Talib, M. A. (2012). *Relationship between parenting style and academic achievement among Iranian adolescents in Sirjan*. Asian Social Science, Volume 8(No.1), 156.

⁸⁵ Ibid

berhasil dalam setiap aktivitas sekolah. Kedua, orangtua otoritatif menjelaskan konsekuensi setiap tindakan anak-anak mereka. Penjelasan memberikan anak mereka rasa akan pengetahuan (*sense of knowledge*) dan pemahaman tentang prinsip-prinsip dan keinginan-keinginan orangtua serta tujuan-tujuan yang berkaitan dengan konteks sekolah. Ketiga, orangtua otoritatif melibatkan kontak timbal balik dengan anak-anak mereka. orangtua otoritatif mendukung anak-anak mereka, mendorong mereka untuk berhasil secara akademik, dan menjelaskan perlunya pendidikan untuk menjadi orang dewasa yang berhasil.

Dengan demikian, anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan otoritatif memiliki kebahagiaan (*well-being*) yang lebih baik dan performa yang lebih tinggi dalam setiap kegiatan akademik disekolahnya Baumrind, dalam Dehyadegary. Penemuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Turner⁸⁶ dan Ibukunolu⁸⁷ yang menunjukkan signifikansi positif mengenai pengaruh pengasuhan otoritatif terhadap prestasi akademik. Temuan lain dari hasil studi Dehyadegary, juga menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara gaya pengasuhan permisif dan prestasi akademik yang menunjukkan bahwa remaja dengan orangtua permisif memiliki prestasi akademik yang lebih rendah di sekolah dibandingkan dengan remaja lainnya. Hasil ini sejalan dengan temuan sebelumnya oleh Roche dalam Dehyadegary⁸⁸ yang menunjukkan bahwa tingkat pola asuh permisif secara signifikan terkait dengan tekanan akademik. Orangtua dengan gaya permisif membiarkan anak-anak mereka untuk memiliki kendali yang bebas akan perilaku dan tindakan mereka. Orangtua lebih pasif dan memberikan sedikit masukan dalam banyak

⁸⁶ Turner, E. A., Chandler, M., & Heffer, R. W. (2009). *The influence of parenting styles, achievement motivation, and self-efficacy on academic performance in college students*. Journal of College Student Development, Volume 50, Number 3, Published by The Johns Hopkins University Press, hal. 337-346.

⁸⁷ Ibukunolu, A. A. (2014). *Parenting style and students academic achievement in junior secondary schools in Ogun State, Nigeria*. Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies, Vol. 5 Number1, (JETERAPS) 2013 (ISSN: 2141-6990) hal: 20-24

⁸⁸ Dehyadegary, E., Yaacob, S. N., Juhari, R. B., & Talib, M. A. (2012). *Relationship between parenting style and academic achievement among Iranian adolescents in Sirjan*. Asian Social Science, Volume 8(No.1), 156

keputusan penting yang dibuat oleh remaja. Oleh sebab itu, lebih mungkin remaja dari lingkungan yang sangat permisif tidak memiliki aturan dan harapan untuk berprestasi tinggi yang akibatnya dapat menyebabkan motivasi berprestasi rendah dan kinerja akademis yang buruk.

Untuk pola asuh otoritarian, tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh otoritarian dan prestasi akademik remaja. Temuan ini mirip dengan temuan oleh Kim dan Rohner, Park dan Bauer, dan Olige dalam Dehyadegary. Orangtua otoritarian cenderung untuk mempraktikkan tingkat pengawasan yang tinggi dan kaku. Pemantauan yang kaku dapat menurunkan motivasi remaja dan anak-anak untuk berhasil dalam hal ini khususnya bidang akademik dalam Dehyadegary.⁸⁹

Sejauh ini dapat disimpulkan bahwa dalam hal gaya pengasuhan, penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif berhubungan dengan prestasi akademik remaja yang lebih tinggi. Namun pada beberapa literatur penelitian, telah disimpulkan bahwa temuan seperti ini tidak konsisten di seluruh etnis, budaya, dan status sosioekonomi. Darling dan Steinberg dalam Spera⁹⁰ memberikan tiga penjelasan untuk membantu menjelaskan perbedaan yang muncul dalam beberapa penelitian tersebut.

Kemungkinan pertama adalah orangtua dari etnis yang berbeda memegang aspirasi, tujuan, dan nilai yang berbeda untuk anak-anak mereka, dan oleh karena itu mereka memberlakukan praktik pengasuhan yang berbeda pula. Namun, penelitian menunjukkan bahwa, aspirasi, nilai, dan tujuan orangtua untuk anak-anak mereka tidak jauh berbeda pada tiap etnis.

Kemungkinan kedua adalah status sosioekonomi berfungsi sebagai moderator hubungan antara tujuan sosialisasi orangtua untuk anak mereka dan pengasuhan yang mereka lakukan. Bukti untuk

⁸⁹ Ibid

⁹⁰ Spera, C. (2005). *A review of the relationship among parenting practices, parenting styles, and adolescent school achievement*. *Educational Psychology Review*, 17(2), *Educational Psychology Review*, Vol. 17, No. 2, June 2005, DOI: 10.1007/s10648-005-3950-1 ,125-146.

mendukung hipotesis ini menunjukkan bahwa model kontekstual harus memperluas dugaan ke konteks budaya dan ekonomi yang lebih besar dimana keluarga tersebut berada. Meskipun hipotesis ini terlihat masuk akal namun sampai saat ini masih sedikit penelitian yang telah memeriksa potensi efek moderatornya.

Kemungkinan yang ketiga adalah gaya pengasuhan berfungsi sebagai moderator antara pengasuhan dan remaja yang dihasilkan (*adolescent outcome*), yang mana menghasilkan hasil yang berbeda tergantung pada kombinasi dari gaya pengasuhan (*parenting style*) dan praktik pengasuhan (*parenting practice*) yang dilakukan. Sama seperti kemungkinan kedua, sampai saat ini masih sedikit penelitian yang menguji hipotesis ini

Dengan demikian, Darling dan Steinberg dalam Spera telah memberikan model kontekstual tentang pengasuhan yang menjanjikan untuk membantu mengatasi perbedaan dalam literatur penelitian mengenai hubungan antara pola asuh dan prestasi akademik remaja. Meskipun model ini memiliki dampak yang signifikan di lapangan, aspek dari model memerlukan pemeriksaan lebih lanjut. Oleh karena itu, pemeriksaan atau penelitian lebih lanjut mengenai hubungan utama dalam model kontekstual dari pengasuhan mutlak diperlukan untuk meningkatkan pemahaman tentang proses sosialisasi orangtua.

Kesimpulannya, temuan-temuan ini mengimplikasikan bahwa orangtua memainkan peran penting dalam menentukan tingkat prestasi akademik pada remaja. Dengan demikian, sangat penting bagi orangtua agar dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai sehingga mereka dapat memberikan bimbingan yang lebih baik untuk perkembangan positif remaja mereka, terutama dalam prestasi akademik.

Sebuah studi yang dilakukan pada remaja sekolah menengah usia 15-18 tahun di Sirjan, Iran menemukan bahwa pola pengasuhan otoritatif memiliki korelasi signifikan positif dengan pencapaian akademik sementara pola pengasuhan permisif memiliki korelasi

negatif dengan pencapaian akademik⁹¹. Dengan hasil penemuan ini, maka pemakalah tertarik untuk mengulas mengenai beberapa gaya pola asuh (*parenting style*) dan dampaknya terhadap pencapaian akademik anak khususnya remaja.

Masih banyak lagi penelitian-penelitian serupa yang dilakukan di Indonesia, hal ini pulalah yang membuat peneliti ingin menindaklanjuti penelitian sebelumnya tersebut melalui penulisan penelitian ini.

2.4.4. Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kenakalan Remaja

Peneliti mencoba menghubungkan pola asuh yang dialami oleh sebagian besar suku yang berada di suatu wilayah di Sumatera Utara yaitu di kota Medan sebagai tempat pengambilan sampel penelitian ini dengan kenakalan remaja yang dialami oleh sebagian siswa remaja di suatu sekolah. Suku yang ada di Sumatera Utara sebagian besar adalah suku Batak, Melayu dan Jawa. Umumnya suku Batak membesarkan anaknya dengan pola asuh *Authoritarian*⁹² dimana kehadiran seorang anak laki-laki di sebuah keluarga sangat diharapkan. Selain itu pendidikan juga menjadi hal yang utama dalam pola pengasuhan suku Batak di Sumatera Utara.

Pengasuhan *otoritarian* adalah pengasuhan yang membatasi dengan ketat dan banyak menghukum dimana orangtua dengan gaya pola asuh ini membuat anak-anak mereka mengikuti perintah dan arahan mereka dengan sedikit atau tanpa penjelasan ataupun umpan balik samasekali dan berfokus pada persepsi akan status anak dan orangtua. Hukuman fisik seperti memukul, dan berteriak atau membentak adalah bentuk-bentuk disiplin yang sering digunakan oleh orangtua *otoritarian*. Tujuan dari gaya pengasuhan ini, setidaknya jika dilakukan dengan niat yang baik, adalah untuk mengajarkan anak untuk berperilaku, bertahan hidup, tumbuh dan berkembang sebagai orang

⁹¹ Dehyadegary, E., Yaacob, S. N., Juhari, R. B., & Talib, M. A. (2012). *Relationship between parenting style and academic achievement among Iranian adolescents in Sirjan*. Asian Social Science, Volume 8(No.1), 156.

⁹² Tinambunan D, 2010, *Orang Batak Kasar?* Jakarta, Elex Media Komputindo, dalam KOMPAS edisi minggu 7 April 2002

dewasa dalam masyarakat yang keras dan tak kenal ampun dengan mempersiapkan anak untuk menghadapi respon negatif seperti kemarahan dan agresi yang akan anak hadapi jika perilakunya tidak pantas. Banyak yang berasumsi bahwa anak yang diasuh secara otoritarian akan mampu menghadapi agresi dari orang lain di luar rumah atau dunia luar karena sudah terbiasa dengan stres akut atau kronis yang disebabkan oleh orangtuanya.

Penelitian yang memperlihatkan adanya hubungan pola asuh dengan kenakalan remaja di suatu daerah adalah pola asuh otoritatif dan permisif diantaranya penelitian Ang & Groh dalam penelitian Utti⁹³ dimana orang tua tunggal membesarkan anak mereka dengan gaya otoriter dimaksudkan agar anak mereka bisa mengikuti kedisiplinan yang mereka ciptakan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang menerapkan aturan yang tinggi sesuai dengan pola asuh *otoritarian* (otoriter) bukan menjadikan anak semakin patuh pada aturan namun terkadang membuat anak melanggar aturan yang telah diberlakukan oleh orang tua yang nantinya akan dekat pada penyimpangan perilaku yang dilakukan di usia remaja yang disebut dengan kenakalan remaja.

2.4.5. Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Keluarga merupakan insitusi terkecil dalam masyarakat. Menurut Sri Lestari⁹⁴ mengemukakan bahwa keluarga adalah sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, memiliki hubungan darah, adopsi, dan kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial setiap anggota. Selanjutnya, beliau berpendapat bahwa keluarga sebagai dua atau lebih individu yang berhubungan karena hubungan darah, ikatan perkawinan atau adopsi,

⁹³ Frederick A. Andal dkk, *Single Parenting Style as a Predictor of Juvenile Delinquency on Selected Cities of Cavite* , , International Journal of Psychology and Counseling. ISSN 2278-5833 Volume 6, Number 1 (2016), pp. 15-31

⁹⁴ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga-Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, 2012, Jakarta, Kencana Prenada Media Grup, hal.6

hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dalam peranannya dan menciptakan serta mempertahankan budaya.

Keluarga sebagainya unsur terkecil dalam masyarakat terdiri atas dua atau lebih individu yang meliputi ayah, ibu, dan anak. Mereka dihubungkan dengan ikatan perkawinan dan darah. Mereka juga berinteraksi satu sama lain untuk menghasilkan budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial bagi setiap anggota keluarga.

Islam memandang bahwa kedua orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anaknya bahkan lebih dari itu membebaskan anaknya dari siksaan api neraka. Sebagaimana firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.....* (Q.S. at-Tahrim: 6)

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap individu termasuk orang tua harus berusaha membebaskan diri dan keluarganya dari siksaan api neraka. Orang tua dalam keluarga terutama ibu harus memberikan asupan makanan terutama makanan halal dan baik serta mendidik yang sesuai dengan usianya dan tentunya mengarah kepada pembentukan akhlak anak. Hal di atas sangat erat dengan bagaimana pola dalam mengasuh anak.

Tujuan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sering sekali tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang bagaimana mendidik anak yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Akibat kurangnya pengetahuan tersebut, mereka lupa akan tanggung jawab sebagai orang tua dan mendidik pun dengan pola yang tidak dibenarkan dalam Islam. Fenomena kesalahan mengenai pola asuh anak saat ini sering sekali terjadi, seperti dengan kekerasan fisik dan mental, terlalu bebas, dan sebagainya. Perlu diketahui oleh orang tua bahwa pola asuh mereka sangat mempengaruhi perubahan perilaku atau kepribadian anaknya. Jika diasuh dengan memperhatikan pola asupan makanan dan

mendidik yang benar maka akan mempengaruhi kepribadian anak menjadi anak yang soleh. Begitu juga sebaliknya, apabila dididik dengan kekerasan maka anaknya menjadi anak yang krisis kepercayaan, kurang dalam inteligensinya dan sebagainya.

Anak sholeh merupakan harapan semua orang tua. Anak sholeh terbentuk karena adanya perhatian orang tua terhadap asupan makanan dan pola asuh yang benar dalam Islam. Rasulullah Saw. bersabda⁹⁵:

الولد الصالح ريحانة من رياحين الجنة

Artinya: "Anak yang shaleh adalah bunga surga" (al-Hadits)

Pendidikan akhlak dalam keluarga merupakan komponen utama dalam membentuk kepribadian anak yang saleh. Hal ini sesuai dengan tugas Rasulullah Saw. dan pola pendidikan yang diterima oleh Rasulullah. Rasulullah bersabda⁹⁶:

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya: Sesungguhnya Aku (Muhammad) di utus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia. (al-Hadits)

أدبني ربي فأحسن تأديبي

Artinya: "Tuhanku telah mendidikku dengan pendidikan yang sangat sempurna". (al-Hadits)⁹⁷

Pendidikan akhlak dalam keluarga sangatlah dibutuhkan dan menjadi solusi saat ini. Akhlak tersebut sebagai benteng pertahanan anak dari pengaruh budaya asing yang sangat merusak moral anak. Apalagi tidak melewati proses identifikasi budaya, akan lebih berbahaya terhadap kepribadian anak.

⁹⁵ Pdjirin, 2016, *Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*, jurnal Intelektualita, Volume 5, Nomor 1, Juni 2016, hal 2

⁹⁶ ibid, hal 3

⁹⁷ ibid, hal 3

Orang tua bertanggung jawab terhadap perkembangan potensi anaknya. Potensi dalam Islam dikenal dengan konsep fitrah. Islam memandang bahwa setiap anak yang dilahirkan ke muka bumi ini memiliki potensi yang harus dikembangkan. Rasulullah Saw. bersabda⁹⁸:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: Setiap anak yang lahir dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani, dan Majusi. (al-Hadits)

Orang tua saat ini menerapkan berbagai pola dalam mengasuh anak seperti dengan lemah lembut, membebaskan anaknya, dan yang paling bahaya adalah dengan kekerasan. Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi mental dan kepribadian anak. Selanjutnya orang tua perlu mempelajari bagaimana cara mendidik yang baik sesuai dengan usia anak terutama cara mendidik anak yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah Saw.

2.4.6. Nilai Pola Asuh Dalam Pendidikan Islam

Hubungan antara anak dan orang tua, hubungan dengan saudara kandung bahkan dengan saudara lain yang tinggal didalam satu rumah dalam lingkungan keluarga sangat mempengaruhi pembentukan kejiwaan anak dan dampaknya akan terlihat sampai kelak ketika ia menginjak usia dewasa. Suasana yang penuh kasih sayang dan kondusif bagi pengembangan intelektual yang berhasil dibangun dalam sebuah keluarga akan membuat seorang anak mampu beradaptasi dengan dirinya sendiri, dengan keluarganya dan dengan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, dalam proses pembentukan sebuah keluarga diperlukan adanya sebuah program pendidikan yang terpadu dan terarah.

Sudah menjadi tugas dan kewajiban orang tua dalam membesarkan anaknya untuk memberikan sarana dan pendidikan yang

⁹⁸ ibid, hal 5

baik, hal ini jelaskan oleh Ibnu Qayyim⁹⁹ bahwa barang siapa yang mengabaikan dan membiarkan pendidikan anaknya berarti telah melakukan keburukan yang teramat keji. Hal tersebut semakin jelas bahwa peran orang tua dalam mencari dan memberikan pendidikan terbaik itu sangat penting.

Anak yang telah dikaruniakan Allah pada orang tuanya adalah amanah. Untuk memelihara amanah ini orangtua harus menunaikan hak-hak anak dengan sebaik-baiknya. Menunaikan hak anak juga termasuk didalamnya berbuat adil pada anak. Allah memberitahukan kepada orang tua untuk berbuat adil pada anaknya, hal ini dijelaskan di dalam QS Al-Isra' : 31, yang berbunyi “Janganlah kamu bunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rizki kepada mereka dan kepadamu. Sesungguhnya melakukan pembunuhan terhadap mereka adalah dosa besar”. didalam sebuah hadits dijelaskan oleh Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda: Tidaklah anak yang dilahirkan itu melainkan lahir dengan membawa fitrah. Maka orang tuanyalah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. Sebagaimana seekor binatang ternak yang melahirkan anaknya dalam keadaan sempurna (tanpa cacat), apakah lantas kamu lihat terdapat cacat pada telinganya?¹⁰⁰

Sejatinya tugas dan tanggung jawab pendidikan itu dipikul dan diemban oleh orang tua, namun sekarang banyak terjadi orang tua menyerahkan tanggung jawab tersebut kepada orang lain, memberikannya ataupun menitipkannya kepada kakek dan nenek dengan alasan bahwa kedua orang tua sibuk berkerja bahkan di daerah yang berjauhan dengan anak-anaknya. Hal tersebut dijelaskan oleh Syaikh M.Khadhr Hussain dalam As-Sa'adah 'Udhma¹⁰¹ yang berbunyi “Wahai penanggungjawab anak, jika anda lemparkan tanggungjawab pendidikan mereka ke tempat-tempat asuhan anak, saya khawatir anda

⁹⁹ M.Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak*, Terjemahan Buku Manhaj Tarbiyah Nabawiyah Lith Thifli, Cetakan kedua, Al-I'tishom Cahaya Ummat, Jakarta, 2006

¹⁰⁰ Ibid

¹⁰¹ Ibid

akan menerima siksa ganda. Siksa pedih sebab anda membiarkan mereka bersih itu menjadi tercemar dan balasan setimpal akibat perlakuan anda yang keji itu". Sungguh sangat keras ungkapan yang dijelaskan oleh Syaikh tersebut, semoga kita sebagai orang tua akan dapat menjaga amanah anak yang dititipkan Allah kepada kita dengan baik.

2.4.7. Model Pengasuhan Remaja Dalam Islam

Islam sedari dini sudah banyak mengatur tentang pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, hal ini dijelaskan oleh Allah dalam QS QS 66-At Tahrim ayat 6 yang artinya : *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.* Dalam ayat yang lain juga Allah telah mengajarkan kepada kita orang tua untuk dapat berkata yang baik dan santun dalam membesarkan anak-anak, sesuai dengan yang dijelaskan oleh Allah dalam QS 31-Luqman ayat 12-19 yang artinya : *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, (Ya Bunayya) janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."*

Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamin* memberikan langkah-langkah mendidik anak yang menjadi solusi dalam keluarga sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan Hadits. Sebagaimana Rasulullah bersabda¹⁰²: *"Bimbinglah anakmu dengan cara belajar sambil bermain pada jenjang usia 0-7 tahun, dan tanamkan sopan santun dan disiplin pada jenjang usia 7-14 tahun, kemudian ajaklah bertukar pikiran pada jenjang usia 14-21 tahun, dan sesudah itu lepaskan mereka untuk mandiri"*.

Perkembangan usia remaja menurut Islam disebut dengan Fase *Amrad* (10-15 tahun), dimana fase ini merupakan persiapan untuk melakukan peran sebagai khalifah (wakil Allah) di bumi dengan menyebarkan kebaikan & menghindari kemungkaran, mencari identitas diri, kemandirian berpikir.

¹⁰² Padjrin, *Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Intelektualita, Volume 5, Nomor 1, Juni 2016, hal. 8

Beikutnya merupakan Tugas Hidup Fase *Amrad*¹⁰³:

- 1) Memiliki kesadaran tentang tanggung jawab
- 2) Pengetahuan yang memadai tentang makhluk hidup
- 3) Keterampilan dalam bidang tertentu agar bermanfaat
- 4) Memahami diri
- 5) Memelihara dan mengembangkan kesehatan fisik dan Psikologis
- 6) Mengontrol dan mengembangkan diri
- 7) Menjalin relasi sosial
- 8) Menjalin hubungan dengan makhluk lain
- 9) Membebaskan diri dari pengaruh makhluk gaib (jin dsb)

Dengan melihat pada usia remaja yang tergolong dalam fase *amrad* tersebut maka dapat dilihat bahwa Rasulullah mengkategorikan usia tersebut dalam jenjang ketiga dimana setiap jenjang usia anak dianjurkan menerapkan pola mendidik yang berbeda sesuai dengan usia dan potensinya. Hal ini penting diperhatikan oleh orang tua yang menginginkan tumbuh kembang anak yang efektif dan baik. Jenjang pertama yaitu membimbing anak usia 0-7 tahun, kedua membimbing anak usia 7-14 tahun dan jenjang ketiga yaitu membimbing anak usia 14-21 tahun. Dalam hal ini akan dijelaskan untuk jenjang usia 14-21 tahun dimana bimbingan yang diberikan kepada anak dalam periode perkembangan ini menurut Rasulullah Saw. adalah dengan cara mengadakan dialog, diskusi, bermusyawarah layaknya dua orang teman sebaya. *Shohihhu* (perlakukanlah seperti teman), anjuran Rasul Saw. jangan lagi mereka diperlakukan seperti anak kecil, tapi didiklah mereka dengan menganggap mereka sebagai seorang teman¹⁰⁴.

Menurut Crijns¹⁰⁵ di usia antara 7-10 tahun mulai berkembang pada motif (alasan) yang menimbulkan perbuatan itu dan di atas usia 10 tahun umumnya anak-anak akan menghargai sesuatu dengan sudah didasarkan pada alasan-alasan batin yang ada didalam dirinya, namun terkadang belum tepat. Barulah pada usia sekitar 14 tahun, pemahaman

¹⁰³ Fuad Nashori, *Potensi-potensi Manusia, Seri Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005

¹⁰⁴ Padjrin, *Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Intelektualita, Volume 5, Nomor 1, Juni 2016, hal. 12

¹⁰⁵ Jalaluddin, 2002 dalam Padjrin, *Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Intelektualita, Volume 5, Nomor 1, Juni 2016, hal. 12

mereka tentang kesusilaan meningkat. Di tahap ini kemandirian anak harus lebih tinggi. Anak sudah mulai bisa menguji dengan tantangan tantangan dunia luar yang lebih menantang dalam artian "nyata" dan lebih "keras". Peran orang tua di fase ini adalah sebagai teman berbagi suka dan duka para anak sehingga orang tua tetap dapat mengontrol perkembangan, dan sosialisasi anak.

Pada usia ini, anak mulai mengalami gejolak batin untuk mencari jati dirinya yang sebenarnya. Gejolak batin tersebut ditampilkan melalui tingkah laku negatif maupun positif. Mereka mulai mencoba mengenal wanita dalam hidupnya, sering melakukan tindakan asusila yang bertentangan dengan hukum agama maupun norma masyarakat. seperti mencoba merokok, berduaan dengan lawan jenis dan lain sebagainya. Untuk mengantisipasi hal tersebut, orang tua diharapkan selalu berdiskusi dan bertukar pikiran mengenai tingkah laku anaknya baik itu di sekolah maupun di dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan menganggap anak sebagai teman berarti tidak ada yang disembunyikan, semuanya dijelaskan secara terbuka sehingga anak dapat leluasa bercerita. Karena pada usia ini anak sudah dapat membedakan dan menentukan pilihan mana perbuatan yang negatif dan positif. Setelah melewati usia ini, barulah orang tua melepas anaknya untuk hidup mandiri dengan tetap mendapat pengawasan dari orang tua. Umur 0-21 tahun, anak telah siap untuk menjadi bagian dari masyarakat yang seutuhnya karena mereka telah diasuh dan dididik dengan kasih sayang, diberikan makanan dan minuman yang halal dan baik, dikembangkan potensinya, dan dibekali dengan akhlak mulia. Orang tua tidak perlu takut atau khawatir ketika anak sudah menginjak usia mandiri jika ia dibimbing dengan pola asuh yang sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Rasulullah serta penuh dengan kasih sayang. Begitu juga sebaliknya, orang tua yang tidak mengoptimalkan peran dan tanggung jawabnya terhadap anak dalam keluarga yang selama ini mengasuh dengan pola kekerasan, ia akan mendapatkan anaknya yang krisis kepercayaan diri dan akhlak sehingga menimbulkan kenakalan remaja.

2.4.8. Pengaruh Kesabaran Terhadap Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh

Sekolah sebagai tempat siswa membentuk karakter dalam menyusun visi dan misi harapannya sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional terutama dalam pasal 3 ialah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional ini berlaku bagi semua jenis sekolah dan dilaksanakan dengan ciri-ciri khusus dari setiap jenjang pendidikan sekolah. Tujuan pendidikan tersebut terkadang tidak berjalan dengan baik seiring hasil yang diciptakan dari proses belajar mengajar di sekolah tersebut seperti prestasi belajar yang baik dan perilaku siswanya sendiri belum dapat tercapai sehingga hal tersebut menimbulkan permasalahan bagi sekolah.

Perilaku yang ditunjukkan oleh siswa di sekolah tidak terlepas dari pengasuhan orang tua di rumah atau yang disebut dengan pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari masalah tanggung jawab kepada anak, dimana tanggung jawab untuk mendidik anak ini adalah tanggung jawab primer, karena anak adalah hasil dari buah kasih sayang yang diikat dalam perkawinan antara suami istri dalam suatu keluarga.

Pentingnya pola asuh orang tua pada anak karena anak adalah tanggung jawab orang tua. Orangtua selalu menginginkan yang terbaik untuk anaknya salah satu dari keinginan orangtua tersebut adalah pencapaian akademik yang baik seperti nilai yang bagus dan peringkat kelas yang tinggi. Namun pada kenyataannya harapan seperti ini dapat memberikan tekanan dan beban berlebih pada anak dan terlebih bagaimana harapan ini diberikan melalui pengasuhan (parenting) yang dilakukan.

Tekanan dan beban berupa harapan dan keinginan dari orangtua dapat membentuk karakter dan kepribadian anak, namun bila orangtua

memberikan rangsangan berupa harapan yang diluar batas kemampuan anak dan diberikan secara keras, terdapat kemungkinan anak hanya akan merasa tertekan dan terbebani oleh harapan orangtua yang mana hanya akan membuat si anak berusaha keras hanya demi menyenangkan orangtuanya dan terhindar dari hukuman. Ini menyebabkan si anak kehilangan esensi dasar tentang belajar dan kenapa belajar itu penting serta untuk apa belajar itu dilakukan. Terlebih-lebih, tekanan dan beban ekstra dapat menyebabkan anak mengalami berbagai macam stres psikologis seperti kelelahan belajar dan kemarahan pada orangtuanya sendiri sehingga menyebabkan pencapaian akademiknya memburuk dengan menampilkan beberapa perilaku yang melanggar di sekolah.

Perilaku *offenses* yang peneliti temukan dilakukan oleh beberapa siswa di sekolah SMPIT tersebut yaitu menantang guru, tidak mau menyelesaikan tugas yang diberikan guru, membolos, mengganggu dan menjadikan situasi kelas gaduh saat ada pelajaran bahkan berpacaran yang menjadi larangan di SMPIT. Akibat dari perilaku tersebut, muncul keluhan-keluhan yang dialami oleh siswa lain. Selain itu, hasil prestasi belajar para pelaku offense di sekolah juga menurun. Kecenderungannya, akibat terjangkit perilaku offense siswa itu penurunan nilai bukan sekadar nilai akademik, melainkan juga kepribadian mereka. Salah satunya, siswa yang tadinya pemalu dan pendiam berubah perilakunya menjadi berlebihan sehingga mengganggu kegiatan belajar mengajar di kelas

Kondisi di atas memicu munculnya konflik dan frustrasi pada siswa. Dalam hal ini siswa tersebut mengalami perubahan perilaku yang tadinya ceria berubah menjadi pemalu bahkan ada siswa yang tadinya pendiam berubah menjadi siswa yang perilakunya sulit untuk dikendalikan karena selalu berbuat masalah di kelasnya. Konflik dan frustrasi merupakan suatu kondisi yang bisa membuat siswa mengalami stress meskipun cara mereka menghadapinya berlainan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pandangan terhadap situasi dan kondisi yang dihadapinya. Untuk menghadapi tekanan dan beban berupa harapan dan keinginan dari orangtua tersebut dibutuhkan kesabaran

dari dalam diri siswa, karena tanpa kesabaran yang tinggi maka akan terjadi berbagai perilaku-perilaku yang tidak diharapkan.

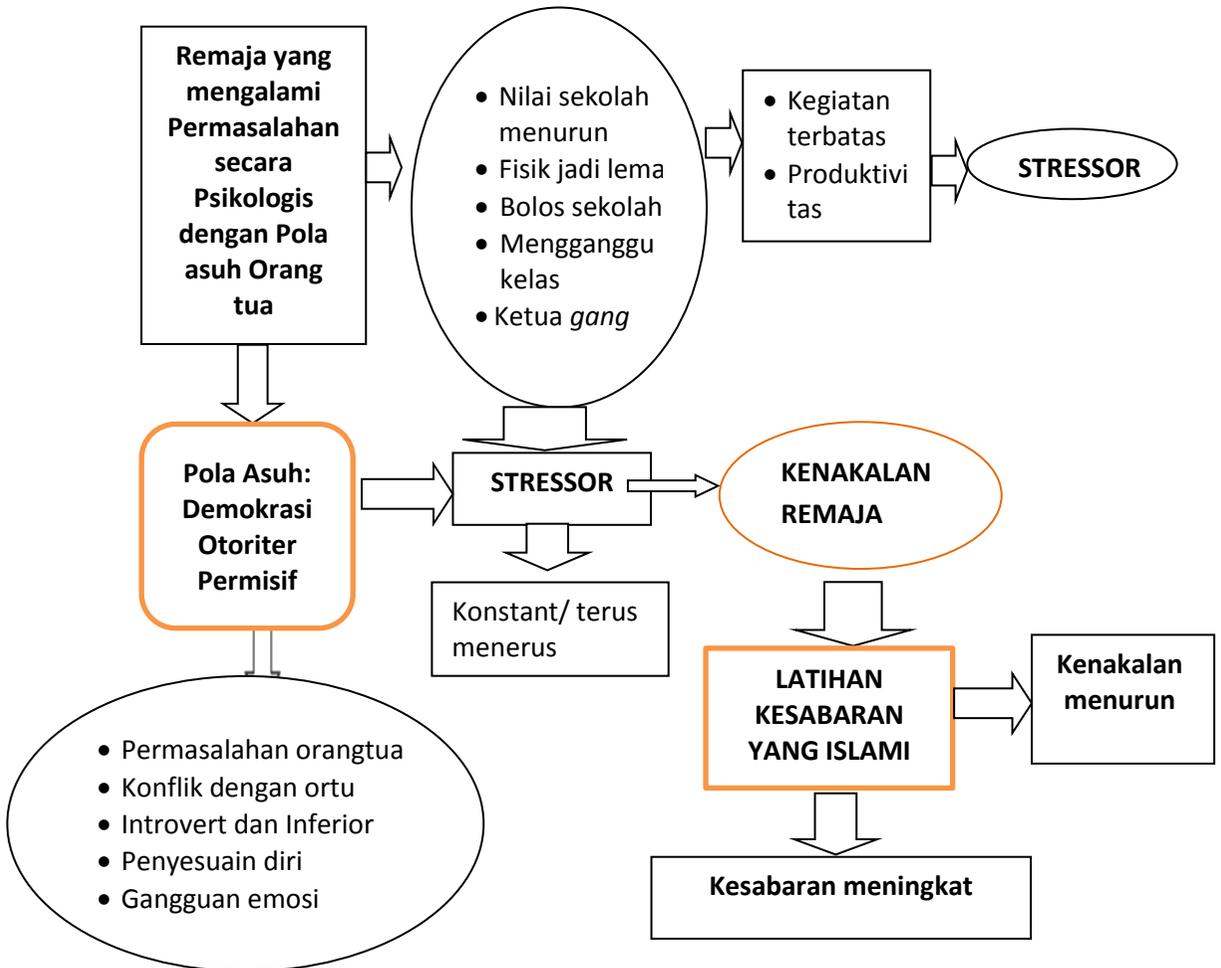
Perilaku siswa yang mengalami permasalahan baik di sekolah maupun di lingkungan rumahnya terkadang menyebabkan siswa remaja menagalami konflik, mengingat beberapa hal yang umumnya terjadi pada tugas perkembangan usia remaja diantaranya bahwa usia remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa sehingga ada perasaan remaja ingin dapat menjadi orang dewasa. Pada umumnya remaja menghabiskan lebih banyak waktu bersama dengan teman sebaya dibandingkan orangtua dan mendapatkan sumber afeksi, simpati, pengertian, dan bimbingan moral dari teman sebayanya.

Karakter interaksi dalam keluarga pun mulai berubah pada masa remaja. Remaja mengalami tekanan antara ketergantungannya terhadap orang tua dan kebutuhan untuk menjadi individu yang mandiri. Orang tua sering memiliki perasaan yang bercampur aduk dalam diri mereka, mereka menginginkan anak-anak mereka untuk menjadi lebih mandiri tanpa ikut campur mereka tetapi mereka menyadari bahwa sulit untuk dapat melepas anak mereka menjadi mandiri. Hal tersebut membuat perilaku remaja yang ingin mandiri melakukan segalanya sesuai dengan keinginan mereka dan terkadang perilaku tersebut menyalahi ketentuan yang berlaku di sekolah maupun di rumah. Karakter interaksi dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua tersebut dihayati oleh anak dalam bentuk pola asuh sehingga pola asuh ini nantinya akan menjadi penyebab anak mengalami kenakalan remaja dengan ciri-ciri yang telah dijelaskan diawal tadi.

Mengingat pola asuh orang tua yang telah melatarbelakangi anak mengalami kenakalan remaja, dan adanya pola asuh tersebut akan memperkuat pengaruh penurunan kenakalan remaja nantinya oleh karena itu untuk mengatasinya diperlukan suatu metoda tertentu melalui latihan Kesabaran yang Islami dengan menggabungkan konsep sabar yang telah diungkapkan Umar Yusuf dan Subandi melalui penelitian yang telah mereka lakukan, dimana melalui Tekun, Teguh, Tabah, Gigih, Pengendalian diri, Menerima kenyataan pahit serta Sikap tenang tidak terburu-buru diharapkan siswa SMPIT X yang mengalami kenakalan remaja dapat menyelesaikan permasalahannya dengan adanya

perubahan perilaku sehingga kenakalan remaja menjadi menurun dan tingkat kesabaran yang dimiliki menjadi meningkat sehingga mereka dapat mencegah perbuatan kenakalan tersebut di kemudian hari.

Bagan 1. Kerangka Berpikir



2.5. Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis dari kajian teoritis dan sintesis dari temuan penelitian terdahulu, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Latihan Kesabaran yang Islami dapat menurunkan kenakalan remaja. Hipotesis kedua adalah pola asuh orangtua dapat berpengaruh terhadap kenakalan remaja.